

**PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA  
PERSPEKTIF AL QUR'AN**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

**AHMAD SHOFIAN**

62 2011 121 P

Jurusan Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

PALEMBANG

2015

## Pengantar Skripsi

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Di

Palembang

السلام عليكم ورحمه الله وبركة

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA PERSPEKTIF AL QUR'AN**, telah dapat diajukan dalam ~~sidan~~ Munaqosyah Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah

Demikian terimakasih

والسلام عليكم ورحمه الله وبركة

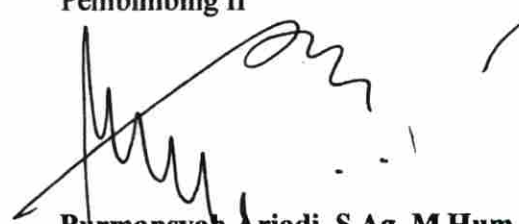
Palembang,

Pembimbing I



**Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I**  
NBM: 707743

Pembimbing II



**Purmansyah Ariadi, S.Ag, M.Hum**  
NBM: 731454

**Lembar Pengesahan**

**Skripsi Berjudul**

**PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA  
PERSPEKTIF AL QUR'AN**

Yang ditulis oleh saudara **AHMAD SHOFIAN**, NIM.62 2011 121.P

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan  
Didepan Panitia Penguji Skripsi

Pada hari Senin Tanggal 06 April 2015

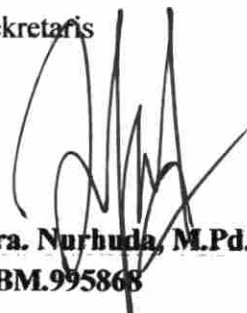
Skripsi ini Telah Diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Ketua



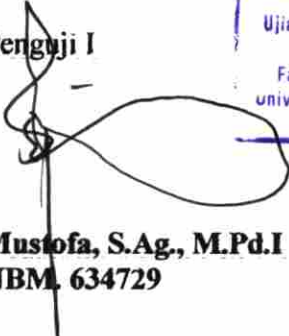
**Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I**  
NIDN 0229097101  
NBM. 995868

Sekretaris



**Dra. Nurhuda, M.Pd.I**  
NBM.995868

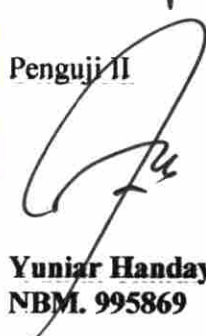
Penguji I



**Mustofa, S.Ag., M.Pd.I**  
NBM. 634729



Penguji II



**Yuniar Handayani, S.H., M.H.**  
NBM. 995869

Mengetahui,



Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Palembang

**Drs. Abu Hanifah, M. Hum**  
NIDN : 0210086901  
NBM. 618325

## **MOTTO**

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*

**(QS .17:32)**

## **PERSEMBAHAN**

Syukur atas kehadiran Allah SWT

Karya ini dipersembahkan Kepada:

- Agama dan bangsaku
- Ibunda dan Ayahanda (Alm.) tercinta atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungannya
- Adik-adikku tersayang
- Isteri dan Anak-anakku tercinta
- Sahabat-sahabatku
- Teman-teman seperjuangan
- Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas rahmat yang telah diberikanNya, teriring Sholawat dan salam kepada nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ yang selalu menjadi petunjuk hidup kita. Berkat rahmatNya lah juga sehingga skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA PERSPEKTIF AL QUR'AN** dapat disusun tanpa halangan yang berarti.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan / Tarbiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan penulisan karya ilmiah lainnya. Dan tak dapat dipungkiri bahwa skripsi ini dapat ditulis dan disusun oleh karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dari Fakultas, keluarga, teman sesama mahasiswa dan rekan kerja.

Oleh karena itu sudah sepantasnyalah kami ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya penulis ucapkan semoga menjadi amal ibadah jariyah dan bermanfaat bagi ummat. Amiin.

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada :

1. Bapak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan
2. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang beserta Staf yang telah memimpin dengan baik

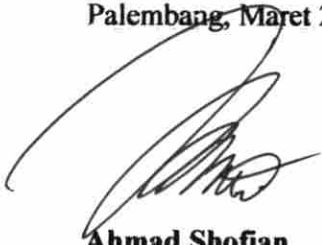
3. Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang beserta staf yang telah menyetujui proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Yusron Masduki, M.Pd.I selaku Pembimbing I
5. Bapak Purmansyah Ariyadi, S.Ag. M.Pd.I selaku Pembimbing II
6. Ibu Dra. Yusraini, M.Pd selaku Pembimbing Akademik
7. Dosen dan staf Fakultas Agam Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik kami selama masa pendidikan.
8. Ayahanda Umar bin Nuh Alhaddad (Alm.) dan Ibunda Zahara Alhaddad yang merupakan denyut nadi kehidupan penulis, terimakasih atas do'a, cinta kasih sayang, didikan dan bimbingan, semangat dan kepercayaan serta pengorbanan yang tulus tak henti-hentinya. Do'a dan keridhoan kedua orangtua selalu kami nantikan dan mengiringi perjalanan hidup kami guna mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.
9. Kedua adikku Nurillah, S.Pd.I dan Anisa, S.Ag yang senantiasa mendukung baik moriil maupun materiil, memberikan perhatian dan pengertian sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Anak anakku Muhammad Bagier Alhaddad, Ali Ridho Alhaddad, Umar Abdul Aziz Alhaddad dan Fatimatuzzahra Alhaddad serta isteri tercinta Zakiyah Syahab yang senatiasa selalu menjadi penyemangat dan penginspirasi hingga terwujudnya tulisan ini.

11. Rekan rekan seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Palembang khususnya Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan semangat dan kritik yang membangun sehingga tersusunnya satu bentuk karya tulis ini.

Sebagai seorang manusia yang lemah penulis menyadari bahwa kami membutuhkan seseorang yang akan memberikan nasihat dan kritik guna kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Dan hanya Allah SWT yang sempurna dan kepadaNyalah kita akan kembali, semoga apa yang telah dicurahkan kepada kami akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Dan apa yang telah tercurah didalam tulisan ini kiranya dapat bermanfaat bagi ummat islam khususnya. Amiin..

Palembang, Maret 2015



**Ahmad Shofian**

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Skripsi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Jenis dan Sumber data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS</b>	
A. Pemahaman Teori .....	12
1. Pengertian Persepsi .....	12
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
3. Proses dan Langkah Terjadinya Persepsi.....	13
B. Pengertian.....	16
1. Pengertian Remaja .....	16
2. Ciri-ciri Remaja.....	17
3. Perkembangan Fisik Remaja.....	19
4. Perkembangan Sosial remaja .....	19



5. Keadaan emosi remaja .....	20
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks .....	21
1. Pengertian Pendidikan Seks .....	21
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	23
3. Materi Pendidikan Seks .....	25
4. Persepsi Pendidikan Seks .....	26
5. Pendidikan Kesehatan Seksual .....	29
6. Sumber Pendidikan Seks .....	30
<b>BAB III _PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA PERSPEKTIF AL QUR'AN</b>	
A. Konsep Pendidikan seks .....	36
1. Pemahaman Remaja terhadap Seks .....	38
2. Pola Pikir Seks Remaja .....	42
B. Sumber yang Digunakan Remaja Untuk Memperoleh Pendidikan Seks .....	43
C. Pengetahuan Mengenai Seks Yang Dibutuhkan Oleh Remaja .....	53
D. Masalah seksualitas remaja .....	56
E. Pandangan Al Qur'an terhadap seks dan orientasi seks remaja .....	57
F. Pendidikan seks dalam pandangan al-Qur'an .....	59
1. Peran Guru .....	67
2. Peran orangtua .....	67
G. Solusi masalah Seks remaja menurut pandangan al-Qur'an .....	69
1. Faktor Pemicu Seks Bebas .....	69
2. Solusi Syar'i .....	74
<b>BAB IV _PENUTUP</b>	
A. SIMPULAN .....	78
B. SARAN .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

**AHMAD SHOFIAN, 622011121 P, PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA PERSPEKTIF AL QUR'AN** (Studi Literatur kualitatif), Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015.

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui maksud pendidikan seks remaja diperlukan. (2) Untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks remaja menurut al-Qur'an. (3) Untuk mengetahui apakah hambatan-hambatan seks remaja menurut perspektif dalam al-Qur'an.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis) yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

Berdasarkan penjabaran dapat disimpulkan: (1) bahwa pendidikan seks remaja sangatlah penting dan diperlukan untuk diajarkan sejak dini agar tidak terjadi kesalahan fahaman didalam mengasumsikan makna dari kata seks itu sendiri, Persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya. (2) Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau peer group. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Tapi seyogyanya al-qur'an telah meletakkan landasan dan pondasi yang mutlak mengenai pendidikan seksualitas khususnya pada masa remaja, al-Qur'an telah menentukan batasan dan larangan Allah terhadap masalah seks (3) Untuk memberikan pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat dan pemahaman terhadap al-Qur'an bagi para remaja masih sangat kurang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin cepat laju perkembangan teknologi serta informasi mendorong masyarakat terintegrasi ke dalam satu sistem dunia mengglobal dan *universal* yang sering disebut-sebut sebagai *fenomena globalisasi*. Sistem yang terglobal tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia: ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan informasi. Perubahan dalam masyarakat pada seluruh aspek kehidupan sudah tidak dapat terelakkan lagi. Perubahan yang terjadi disadari memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai sektor. Salah satunya, penemuan dalam bidang teknologi menjadikan dunia semakin mudah untuk dijangkau oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Informasi menjadi kebutuhan yang penting dalam masa ini. Informasi dapat segera di akses melalui internet ataupun pemberitaan di berbagai media massa. Teknologi informasi telah membawa kita pada apa yang disebut McLuhan-“*global village*”<sup>1</sup>.

Namun seiring terjadinya globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban Barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat *penetrasi* media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang *destruktif*.

Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong gairah seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Hikmat Budiman dalam *Global village : “kampung global” sebuah dunia yang makin mengecil akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi*, 2002, hal.58

<sup>2</sup> Jalaludin dalam Idi Subandi Ibrahim, *Estasy Gaya Hidup : Kebudayaan Pop dalam masyarakat Indonesia*, Bandung : Penerbit Mizan 1997, hal.39

Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat misalnya banyak film atau kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Talkshow yang berbicara tentang seks di media baik cetak maupun elektronik serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui website di internet, VCD blue film (BF), handphone dan lain lain). Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru<sup>3</sup>. Akibatnya remaja mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elizabeth Hurlock :

“Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orangtua” makin memperbesar minat anak pada seks”<sup>4</sup>.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Jumlah remaja sangat besar merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat berharga apabila dapat dibina dengan baik.

---

<sup>3</sup> Brooks dalam Goldberg, 2004 dalam “The Canadian Journal of Human Sexuality, Vol.11 (1) Spring 2002”, [www.org/pdf/weaver.pdf](http://www.org/pdf/weaver.pdf) -diakses tanggal 6 November 2009 sieccan jam 11.43 WIB).

<sup>4</sup> Elizabeth Hurlock, *Pikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Erlangga, 2000, hal.135

Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkotika, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pranikah, Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD), aborsi, pernikahan di usia muda, Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS (Humans Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome) serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat mempengaruhi kematangan mental dan psikologi setiap manusia khususnya remaja namun kemajuan tersebut tidak dapat dengan serta merta dihentikan oleh satu pihak atau satu golongan manusia dengan satu alasan tertentu, namun kita seyogyanyalah hanya dapat mengikapinya dengan bijak dan yang terpenting kita harus dapat membentengi diri kita dan keluarga kita khususnya dan generasi muda bangsa ini

pada umumnya, sesuai dengan anjuran Allah dalam firmanNya dalam al-Qur'an surat at-Tahrim : 6<sup>5</sup>:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari inti sari ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah memerintahkan kita selaku umat manusia untuk senantiasa menjaga diri dari siksaNya, Allah telah memberikan peringatan kepada kita umat manusia untuk tetap berpegang teguh atas dasar iman.

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Menurut survei yang dilakukan Annisa Foundation pada tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA tahun 2006 di kawasan Cianjur-Cipanas Jawa Barat yang melibatkan sekitar 412 responden itu, menemukan data bahwa responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.820

persen. Sementara lebih dari 60 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sedangkan di Jakarta, Rita Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Depok, Jawa Barat baru-baru ini melakukan penelitian terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Hasilnya, perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya.

Mengenai fenomena seks pranikah sendiri hal tersebut pernah terjadi, terbukti dengan adanya kejadian siswa yang hamil di luar nikah. Secara umum seks pra nikah tidak sering terjadi. Namun apabila fenomena di atas berlangsung terus tanpa terkendali, maka akan membawa dampak sosial dan psikologis yang luas. Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks memang sangat diperlukan. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang *vulgar*, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya.

Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut.

Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas.

Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. Untuk anak segera berikan <sup>6</sup>.

Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berakkses buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks.

Rendahnya pemahaman tentang pendidikan seks dikarenakan masih banyaknya anggapan keliru mengenai pendidikan seks khususnya dikalangan

---

<sup>6</sup> <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519>, diakses tanggal 4 November 2009



remaja, maka bertolak dari latar belakang, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA PERSPEKTIF AL QUR’AN”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa pendidikan seks dikalangan remaja diperlukan?
2. Bagaimana konsep pendidikan seks dikalangan remaja menurut al-Qur’an?
3. Apakah hambatan-hambatan pendidikan seks remaja dalam perspektif al-Qur’an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui maksud pendidikan seks remaja diperlukan
2. Untuk mengetahui pendidikan seks remaja menurut al-Qur’an
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan pendidikan seks remaja menurut perspektif dalam al-Qur’an

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan dan seksualitas.
- b. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang persepsi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan seks.
- b. Mengetahui persepsi pendidikan seks bagi remaja.
- c. Memahami persoalan seks remaja menurut perspektif al-Qur'an

## E. Definisi Operasional

Pendidikan seks adalah suatu pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang menyangkut tentang fisik, moral dan emosional<sup>7</sup>.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur yang bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel yaitu orientasi seksual pada usia remaja dan pandangan menurut al-Qur'an

### 2. Jenis dan Sumber data

Dilihat dari cara memperolehnya data dibagi menjadi:

#### a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>8</sup>.

Sedangkan berdasarkan definisi adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Data primer bisa

---

<sup>7</sup> Warnaen dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta, PT. Indeks 2008, hal.5

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal.137

didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang bisa dilakukan oleh peneliti.

#### **b. Data skunder**

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen<sup>9</sup>

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen penting atau catatan tertulis tentang berbagai kegiatan peristiwa pada waktu lalu dalam hal ini berupa data mengenai kondisi dan pandangan remaja terhadap orientasi seksual.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Metode Observasi**

Pengertian Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>10</sup>

Sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal.137

<sup>10</sup> Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2004, hal.104

### **b. Metode dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis<sup>11</sup>. Sehingga dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan data,

### **c. Teknik Analisa**

Didalam penelitian ini, sebagai penganalisaan data yang terkumpul. Penulis menggunakan teknik analisa kualitatif.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

**Bab I** Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tehnik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**Bab II** Pengertian Pendidikan Seks, bab ini berisi tentang teori mengenai Orientasi Pendidikan Seks terhadap sikap remaja serta gejala-gejala dan faktor yang mempengaruhinya.

**Bab III** Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai kondisi kejiwaan diusia remaja dan orientasi seksualnya berdasarkan ilmu kejiwaan remaja. Analisis dan data pembahasan yang berisi tentang hasil

---

<sup>11</sup> Drs.Tohirin,M.S,MPd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2006, hal.27

penelitian dan studi literatur guna mencari kejelasan tentang orientasi seks pada usia remaja menurut pandangan al-Qur'an.

Bab IV Penutup, meliputi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS

#### A. Pemahaman Teori

##### 1. Pengertian Persepsi

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari konsep diri manusia. Persepsi tidak akan lepas dari peristiwa, objek dan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap dan penilaian.

Persepsi diartikan sebagai “suatu proses yang didahului oleh penginderaan” yaitu merupakan proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi<sup>12</sup>. Persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal

Persepsi tidak hanya bergantung kepada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.<sup>13</sup> Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, keinginan,

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997, hal.53

<sup>13</sup> *ibid*

sikap dan tujuan kita<sup>14</sup>. Persepsi berarti menafsirkan stimulasi yang sudah ada dalam otak<sup>15</sup>. Meskipun alat untuk menerima stimulus tersebut serupa pada setiap individu tetapi interpretasinya berbeda. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda pada setiap objek. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan motivasi<sup>16</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang terintegrasi dari pengamatan, tanggapan dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa dan realitas kehidupan yang ditangkap oleh alat indera manusia.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor<sup>17</sup>, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Walaupun stimulusnya orang sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatar belakangi stimulus orang berbeda maka berbeda hasil persepsinya.<sup>18</sup> Dengan demikian persepsi bersifat subjektif sehingga berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain.

## 3. Proses dan Langkah Terjadinya Persepsi

Langkah dan proses terjadinya persepsi seperti yang dikemukakan dalam

<sup>14</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal.51

<sup>15</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta, PFEE, 1990, hal.41

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta :PT. Rineka Cipta, 1995, hal.105

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta : Andi Offset, 2005, hal.46

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997, hal.54

bukunya Pengantar Psikologi Umum: “Proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai indera dan reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik)<sup>19</sup>. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, sehingga individu menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui alat indera atau reseptor”.

Menurut kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap pertama yang dinamakan tahap fisikatau kealaman, tahap kedua yang disebut sebagai tahap fisiologis dan tahap ketiga yaitu tahap psikologis yang merupakan proses terakhir yang menyadari apa yang individu terima melalui otak.

Persepsi dimulai dari menghimpun informasi yang masuk dari dunia luar melalui panca indera. Banyaknya informasi yang masuk melalui indera maka tidak semua dapat dicatat dan tidak dapat memuaskan pada semuanya sekaligus. Oleh sebab itu harus menentukan pilihan atau harus menyeleksi mana yang menjadi perhatian utamanya. Pada langkah ini ada usaha untuk menambah terhadap apa yang diketahui dan dipercayai. Informasi diubah dari tidak lengkap kemudian dilengkapi, sehingga menjadi proses yang lebih aktif dan kreatif.

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995, hal.105



Setelah langkah mencampur dan menambah seleksi, maka campuran itu diorganisir dan dikoordinir menjadi bentuk-bentuk yang teratur. Arti bentuk teratur adalah usaha untuk memberikan arti atau makna dari bentuk-bentuk yang teratur disebut tingkat menginterpretasi. Pada saat itulah telah tercapai pemahaman pengertian dari pesan atau informasi yang telah disampaikan. Artinya ide pokok telah diterima, apakah sama antara ide yang diterima dengan ide yang dikirim tergantung berbagai faktor, baik internal atau eksternal. Hal ini terutama karena keterbatasan-keterbatasan terutama dari individual yang bersangkutan.

Secara umum batasan persepsi remaja terhadap pendidikan seks dalam penelitian ini adalah interpretasi hasil pengamatan dan penilaian seorang pelajar terhadap pendidikan seks. Persepsi itu bisa menganggap positif atau negatif terhadap pendidikan seks. Pengamatan dan interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh perhatian kepada stimulus yang diterimanya, pengalaman yang ada dalam diri pelajar serta informasi yang diperoleh mengenai seks sehingga dimungkinkan mereka akan memberikan penilaian kesan atau pendapat yang berbeda-beda tentang pendidikan seks.

Berdasarkan persepsi tersebut maka aspek-aspek persepsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengamatan, yaitu berhubungan dengan proses penginderaan untuk memperoleh informasi objek; Interpretasi, yaitu berhubungan dengan proses menemukan makna atau proses mengorganisasikan informasi sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera. Informasi tergantung kemampuan seseorang mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya; Penilaian, yaitu berhubungan dengan pemberian kesan atau

anggapan sebagai respon yang integrated dalam diri individu dari hasil proses pengamatan dan interpretasi. Penilaian yang terkait dengan penelitian ini berupa anggapan persepsi positif atau negatif terhadap pendidikan seks.

## B. Pengertian

### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan disini memiliki arti yang luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik<sup>20</sup>. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai status marginal<sup>21</sup>. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa<sup>22</sup>. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral<sup>23</sup>.

Dalil Alqur'an yang menyebutkan tentang remaja terdapat pada al-Qur'an surat an-Nur : 59<sup>24</sup>

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

<sup>20</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT. Erlangga, 2000, hal.206

<sup>21</sup> Calon dalam Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1990, hal.148

<sup>23</sup> Salzman dalam Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hal.184

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.499

*Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja dilihat dari sudut kepribadian<sup>25</sup> adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- 2) Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- 3) Keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- 4) Mulai memikirkan kehidupannya secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
- 5) Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri.
- 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Ciri remaja<sup>26</sup> sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hal.52

<sup>26</sup> Elizabeth B.Hurlock yang dialih bahasakan oleh Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Erlangga, 2000, hal.207

- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- 7) Masa remaja sebagai usia yang tidak realitas.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sementara itu menurut mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja<sup>27</sup> yaitu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya<sup>28</sup>. Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri remaja, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah terjadinya perkembangan fisik dan psikologik menuju ke arah dewasa sehingga dibutuhkan inter aksi yang kuat dengan orang dewasa untuk menemukan identitas yang sebenarnya.

Dari ciri-ciri perkembangan remaja menggambarkan masa pencarian jati diri maka seyogyanyalah peran orangtua dan guru sangat diharapkan supaya perkembangan psikologi remaja lebih mengarah kepada arah yang positif, namun tidak bias dipungkiri juga bahwa masalah mendasar terhadap perkembangan psikologi remaja harus tetap dilakoni hanya saja dalam batas yang wajar agar tidak

---

<sup>27</sup> Muangman yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Seks*, Jakarta, Rajawali, 2004, hal. 9

<sup>28</sup> Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, *Seks dan Kehamilan Pranikah*, Yogyakarta, Universitas Yogyakarta, 2005, hal.41

berdampak buruk terhadap masa depannya.

### 3. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh<sup>29</sup>.

Perubahan fisik yang terjadi dalam diri setiap remaja adalah suatu perubahan yang dapat dilihat secara, perubahan bentuk tubuh pada laki-laki secara signifikan dapat dilihat dengan tumbuhnya kumis dan rambut halus pada bagian bagian tertentu, sedangkan pada wanita terjadi perubahan bentuk pada bagian panggul dan dada. Perubahan fisik ini sangat disadari oleh para remaja sehingga tidak jarang dari mereka yang memiliki perubahan bentuk yang bagus akan merasa bangga dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, namun hal ini juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan mentalnya bila remaja tersebut tidak dapat menguasai perasaan tersebut. Akan timbul perasaan sombong dan merasa sempurna dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya.

### 4. Perkembangan Sosial remaja

Dalam masa perkembangan sosial, seorang remaja mulai tergugah rasa sosial untuk ingin bergabung dengan anggota-anggota kelompok lain.

---

<sup>29</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Seks*, Jakarta, Rajawali, 2004, hal. 52

Pergaulan yang dahulu terbatas dengan anggota keluarga, tetangga, dan teman-teman sekolah; saat ini dia ingin meluaskan pergaulannya sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah.

Penggabungan diri dengan anggota kelompok yang lain sebenarnya merupakan usaha mencari nilai-nilai baru dan ingin berjuang mencapai nilai-nilai itu, sebab remaja mulai meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua, norma-norma yang ada dan sebagainya<sup>30</sup>.

Perkembangan sosial kehidupan remaja sebenarnya mengalami suatu perubahan drastis, sosialisasi yang biasanya hanya dijalannya dalam lingkup kecil mengalami perubahan, hingga mereka dapat mencapai ruang sosial yang lebih besar.

Dengan berkembangnya ruang lingkup sosial mereka berarti secara tidak langsung memberikan dampak baru terhadap perkembangan pola pikir remaja, untuk itulah peran serta orangtua dan guru dalam membantu mereka untuk mengarahkan terhadap kehidupan sosial yang berdampak positif sangatlah penting agar para remaja tidak salah dalam menentukan sikap dalam pergaulannya.

##### **5. Keadaan emosi remaja**

Selain terjadi perubahan fisik yang sangat mencolok, juga terjadi perubahan dalam emosionalitas remaja. Masa ini disebut sebagai masa "*storm and stres*", dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang dihasilkan dari perubahan fisik dan hormonal. Pada masa ini emosi seringkali sangat intens, tidak terkontrol dan nampak irrasional, secara umum terdapat peningkatan perilaku emosional pada setiap usia yang dilalui. Meningginya

---

<sup>30</sup> Y. Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, Yogyakarta, Yayasan Andi, 1989, hal.18

emosi terutama karena anak berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri. Keadaan yang belum labil ini sering menyeret remaja dalam kegelisahan.

## C. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks

### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: *Masalah Pendidikan Seks*, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya.<sup>31</sup> Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh<sup>32</sup>.

Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku "*Asmaragama*" misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk

<sup>31</sup> Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2001, hal. 243

<sup>32</sup> <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401803820.html> diakses tanggal 2 November jam 14.11 WIB

bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki.

Dalam Literatur klasik yang sangat terkenal, yaitu buku “*Kamasutra*” dari India yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, memuat gambar-gambar patung yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dengan sangat rinci pada uraian tekstualnya. Versi lain dari buku ini bisa ditemukan di masyarakat dan budaya Asia. Di Bali, Jepang, dan Cina buku ini digolongkan sebagai “nasehat” atau petunjuk tentang bagaimana pendidikan seks harus diberikan dengan tujuan untuk pemuliaan keturunan, menjaga keutuhan perkawinan dan meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk hubungan suami istri.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks juga menjadi perhatian serius dan telah diberikan sejak zaman Nabi, di mana didalamnya memuat tentang ahlak hubungan suami istri yang bersumber dari al-Qur’an, hadist nabi serta ucapan para sahabat dan *tabiin* (alim ulama yang hidup setelah zaman Nabi Muhammad ﷺ namun masih bertemu dengan sahabat Rasulullah). Inti dari pendidikan seks yang diberikan adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, menjaga martabat perempuan, memelihara kesehatan reproduksi serta menguraikan berbagai teknik senggama yang diijinkan oleh agama.

Dalam lembaga pendidikan, pendidikan seks akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri, dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti: menjelaskan kepada para siswa fisiologi masa puber serta perubahan psikologi dan emosi; ekspresi kelainan fisiologi seks, serta cara pengaturan diri dan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku seks tanpa perlindungan; menanamkan kesadaran keamanan



seks para siswa serta rasa tanggung jawab mereka terhadap perilaku seks<sup>33</sup>.

*Sex education is defined as "learning about physical, moral and emotional development* (Pendidikan seks didefinisikan sebagai "belajar tentang fisik, moral dan perkembangan emosi)<sup>34</sup>.

Sementara itu, pendidikan seks dapat juga diartikan sebagai sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal<sup>35</sup>.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa<sup>36</sup>.

Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah - masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas<sup>37</sup>. Wimpie Pangkahila menjelaskan, "Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas," tambahnya. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologik, orientasi, nilai, sosiokultur dan moral, serta perilaku<sup>38</sup>.

## 2. Tujuan Pendidikan Seks

Sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962, tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan

<sup>33</sup> <http://koranakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-sebagai-pesan-moral/> diakses tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB

<sup>34</sup> [http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my\\_child/Sex\\_and\\_Relationship\\_EducationGuidance/](http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my_child/Sex_and_Relationship_EducationGuidance/) diakses tanggal 6 November 2009 16.05 WIB

<sup>35</sup> Warnaen dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta, PT. Indeks 2008, hal.5

<sup>36</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal.188

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992, ha.1

<sup>38</sup> <http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.untuk.anak.segera.berikan> diakses tanggal 4 November 2009 jam 17.08 WIB

lingkungannya, serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain<sup>39</sup>.

Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh<sup>40</sup>.

Tujuan penting lainnya adalah untuk menghindari seksualitas yang tidak sehat, prematur, hubungan seksual yang tidak aman, kekerasan, dan pelecehan seksual<sup>41</sup> dan juga untuk mensosialisasikan pandangan positif tentang seksualitas<sup>42</sup>. Memahami seksualitas secara positif bukan berarti mengingginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seksualitas diri kita sendiri<sup>43</sup>.

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur, yaitu orangtua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Masing masing unsur-unsur ini saling mempengaruhi terhadap pola pikir dan persepsi terhadap seks itu sendiri.

*Sex Education does not assume that sex education takes place only in educational institutions and the family. Contributions are therefore welcomed which, for example, analyse the impacts of media and other vehicles of culture on sexual behaviour and attitudes. Medical and epidemiological papers (e.g. of trends in the incidences of sexually transmitted infections) will not be accepted unless their educational implications are discussed adequately* (Pendidikan seks tidak menganggap bahwa pendidikan seks hanya terjadi di lembaga pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, disambut kontribusi yang misalnya, menganalisis dampak media dan alat budaya lain pada perilaku seksual dan sikap. Tulisan medis dan epidemiologi (misalnya dari tren dalam insiden infeksi menular seksual) tidak akan diterima kecuali implikasi pendidikannya dibahas secara memadai)<sup>44</sup>.

<sup>39</sup> Rono Sulistyono dalam Bgd Armaid Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes*, Jakarta, Amzah, 2007, hal.217

<sup>40</sup> Bruess & Greenberg, dalam Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan\ Seksualitas*, Kurnia Kalam Semesta, Bandung, 2006, hal.5

<sup>41</sup> Powell & Cassidy, Loc.cit

<sup>42</sup> Darling & Hollo, Loc.cit

<sup>43</sup> Parvaz, Loc.cit

<sup>44</sup> <http://www.gender-and-sexuality-arena.com/journals/Sex-Education-1468-1811> diakses tanggal 3 November 2009 jam 15.45 WIB

Berdasarkan tinjauan terhadap perkembang seksualitas remaja faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap berkembangnya orientasi seksual remaja, oleh karena itu fungsi dan keberadaan serta peran serta sekolah dan orang tua sangatlah penting guna membentuk orientasi seksual remaja.

Seksualitas biasanya dianggap para remaja sebagai sesuatu yang menyenangkan (*fun*) dan mengasyikkan (*enjoy*) tanpa memikirkan dampak negatif dari perbuatan tersebut. Untuk itulah pembinaan dan pemahaman terhadap hal tersebut perlu di berikan kepada mereka agar masalah seks bukanlah suatu masalah yang harus ditutupi dan tabu namun juga bukan pula sesuatu yang harus di umbar bebas sebagai suatu kesenangan.

### 3. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat ke lain tempat, tetapi sebuah survey Margaret Terry Orr 1982<sup>45</sup> di Amerika Serikat menunjukkan pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri :
  - a. Perkosaan
  - b. Masturbasi
  - c. Homoseksualitas
  - d. Disfungsi seksual
  - e. Eksploitasi seksual
2. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan :
  - a. Alat KB
  - b. Pengguguran
  - c. Alternatif-alternatif dari pengguguran
3. Nilai-nilai seksual :
  - a. Seks dan nilai-nilai moral
  - b. Seks dan hukum
  - c. Seks dan media massa
  - d. Seks dan nilai-nilai religi

---

<sup>45</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994, hal. 186-187

4. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia :
  - a. Penyakit menular seksual
  - b. Kehamilan dan kelahiran
  - c. Perubahan-perubahan pada masa puber
  - d. Anatomi dan fisiologi
  - e. Obat-obatan alkohol dan seks
5. Ketrampilan dan perkembangan sosial :
  - a. Berkencan
  - b. Cinta dan perkawinan
6. Topik-topik lainnya :
  - a. Kehamilan pada remaja
  - b. Kepribadian dan seksualitas
  - c. Mitos-mitos yang dikenal umum
  - d. Kesuburan
  - e. Keluarga Berencana
  - f. Menghindari hubungan seks
  - g. Teknik-teknik hubungan seks

Pendidikan seks seharusnya sejak dini dikenalkan kepada para generasi muda agar mereka tidak salah dalam bersikap apalagi dalam masalah seksualitas. Pemahaman tentang seksualitas tentunya haruslah didasari pula oleh norma-norma kehidupan bangsa dan agama islam tentunya.

Diharapkan perkembangan orientasi seksual remaja didasari oleh dalil dan landasan yang berdasarkan al-Qur'an sehingga mereka tahu batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

#### 4. Persepsi Pendidikan Seks

Biasanya kata "seks" menjadi pangkal perdebatan dalam pendidikan seks. Padahal, kata seks itu mempunyai arti jenis kelamin yang memberi kita pengetahuan tentang sesuatu sifat atau ciri yang membedakan antara jenis laki-laki dengan perempuan. Seks sudah lama didasarkan dalam '*hidden culture*' (kebudayaan bersembunyi). Seks juga sebuah biologi yang terkonstruksi secara ideal atau termaterialisasikan secara paksa oleh waktu.

*Adolescents rate sex education as one of their most important educational needs (Cairns, Collins, & Hiebert, 1994). However, sexual health education (SHE) is often a controversial topic, with perhaps no other subject sparking as much debate. School administrators have identified fear of parental or community opposition as major barriers to the provision of SHE 2* <sup>46</sup>.

Tingkat pendidikan seks remaja sebagai salah satu dari kebutuhan pendidikan yang paling penting <sup>47</sup>. Namun, pendidikan kesehatan seksual seringkali merupakan topik kontroversial, mungkin tidak ada subjek lain yang memicu banyak perdebatan. Administrator sekolah telah mengidentifikasi ketakutan orangtua atau masyarakat oposisi sebagai hambatan utama penyediaan *Sexual Health Education (SHE)*.

Tentu saja pendidikan seks bukanlah yang lebih menekankan pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi pendidikan seks yang menjaga harga diri dan kehormatan diri (Nurhayati Syarifuddin, S.Pd., disampaikan pada acara Seminar perempuan dengan Tema Seksologi; Antara Perlu dan Tabu tanggal 22 November 2007) <sup>48</sup>.

Sebagai pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki <sup>49</sup>. Senada dari pendapat di atas, seperti dikutip Boyke, survei oleh *World Health Organization (WHO)* tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bias mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi tertularnya

<sup>46</sup> Reis & Seidl, 1989; Scales & Kirby, 1983 dalam "The Canadian Journal of Human Sexuality, Vol. 11 (1) Spring 2002", [www.org/pdf/weaver.pdf](http://www.org/pdf/weaver.pdf) -diakses tanggal 6 November 2009 sieccan jam 11.43 WIB).

<sup>47</sup> Cairns, Collins, & Hiebert, 1994, Loc.cit

<sup>48</sup> <http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-pesan-moral/> diakses tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB)

<sup>49</sup> Sarlito Sarwono Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal.184

penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas<sup>50</sup>.

Bertitik tolak dari anggapan bahwa pendidikan seks bukanlah yang lebih menekankan pada sisi aman dan sehat dalam berhubungan seks bebas, tapi pendidikan seks yang menjaga harga diri dan kehormatan diri, sebenarnya telah jauh-jauh hari telah diatur oleh agama islam seperti tertera dalam al-Qur'an surat an-Nur : 30<sup>51</sup>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Dan dipertegas lagi dengan Hadits Rasulullah ﷺ

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَلَاثُهُمَا (رواه احمد)

"Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua." <sup>52</sup>

<sup>50</sup> [peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162](http://peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162) diakses tanggal 4 November 2009 jam 13.23 WIB

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.493

<sup>52</sup> HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban [lihat *Shahih Ibnu Hibban* 1/436], At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsoth* 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/792 no. 430)

## 5. Pendidikan Kesehatan Seksual

Makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual. Tapi di dalamnya ada perkembangan manusia (termasuk anatomi dan fisiologi organ tubuh, terutama organ reproduksi); hubungan antar manusia (antar keluarga, teman, pacar dan perkawinan); kemampuan personal (termasuk di dalamnya tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan); perilaku seksual; kesehatan seksual (meliputi kontrasepsi, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS (Humans Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome), aborsi dan kekerasan seksual) serta budaya dan masyarakat (tentang jender, seksualitas dan agama) <sup>53</sup>.

Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orangtua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya <sup>54</sup>.

Namun ada baiknya jika pendidikan seks itu dimulai dari lingkungan keluarga sendiri sehingga bagi remaja tersebut secara tidak langsung telah mempelajarinya dan tidak timbul lagi berbagai pertanyaan didalam benaknya tentang bagaimana seks itu sesungguhnya, peran orang tua yang senantiasa tidak menyembunyikan pengertian dan makna seksualitas dalam kehidupan berumah tangga dapat membantu membuka wawasan bagi para remaja itu sendiri.

---

<sup>53</sup> pajak98.wordpress.com/...../pentingnya-pendidikan-seks-bagi-keluarga-remaja-dan-anak/ tanggal 6 November 2009 15.33 WIB

<sup>54</sup> Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, *Seks dan Kehamilan Pranikah*, Yogyakarta, Universitas Yogyakarta, 2005, hal.41

## 6. Sumber Pendidikan Seks

Selama ini remaja memperoleh pendidikan seks dari tiga unsur yaitu orangtua, sekolah, dan lingkungan sekitar (di luar keluarga dan sekolah) seperti dari media massa dan teman sebaya.

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak berhubungan dengan manusia dan belajar nilai-nilai yang nantinya dijadikan bekal baginya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian masing-masing anggotanya terutama anak. Dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak sejak kelahiran sampai proses perkembangan dan jasmani berikutnya.
- b. Keluarga adalah tempat pertama kali mengalami hubungan dengan manusia lain.
- c. Hubungan antar individu dalam keluarga dilihat dengan pertalian hubungan batin yang tidak dapat digantikan.
- d. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan



- tanggung jawabnya.
- e. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan dalam untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan tanggung jawabnya.
  - f. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih dan pengertian rasa hormat menghormati dan rasa memiliki.
  - g. Keluarga menjadi pengayom, tempat beristirahat rekreasi, studi, dan penyaluran hobi dan kreativitas<sup>55</sup>.

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Masa remaja adalah periode penuh dengan perubahan, baik dalam hal jasmani maupun hal mental dan sosial. Orangtua harus mampu membimbing anak-anaknya selama masalah-masalah periode ini, sambil memberi informasi dan saran untuk kehidupan sehat. Dewasa ini, orangtua berperan bertindak untuk melindungi anak-anaknya dari pengaruh sosial yang tidak sehat. Cara terbaik memenuhi peran ini adalah bersahabat dengan anak remaja dan tidak menghindari pertanyaan sulit, khususnya tentang masalah seks.

Masalah seks dianggap sulit dibahas oleh kebanyakan orangtua. Padahal lingkungan keluarga merupakan tempat yang tepat dan baik untuk penyuluhan masalah seks. Sampai sekarang, kesempatan ini jarang digunakan oleh orangtua, karena masalah seks disampingkan atau ditutupi. Dalam keadaan ini, kaum remaja sering mencari sumber informasi lain untuk memenuhi keingintahuannya yaitu, media massa. Dengan tidak adanya

---

<sup>55</sup> Y. Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakaln Remaja*, Yogyakarta, Yayasan Abadi, 1993, hal.40-41

pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya<sup>56</sup>.

Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, sebagai pendidik yang utama dan pertama orang tua diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar seks secara tepat pada anaknya. Tentunya akan lebih baik jika orangtua bisa berdialog terbuka dan kritis dengan anak-anak di rumah, dan berdiskusi tentang informasi yang di dapat anak dari sumber di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya.

#### **b. Lingkungan sekolah**

Lingkungan pendidikan formal, yakni sekolah melakukan pembinaan pendidikan pada anak (peserta didik) yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, tanggung jawab pendidikan anak seutuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu: tanggung jawab formal, tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab fungsional. Lingkungan sekolah juga

---

<sup>56</sup> Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, *Seks dan Kehamilan pranikah*, Yogyakarta, Universitas Yogyakarta, 2005, hal. 41

sangat mempengaruhi pola hidup dan perkembangan jiwa seorang anak atau individu sebab kelompok sepermainan biasanya tumbuh di lembaga pendidikan formal tersebut. Kondisi sekolah dan sistem pengajaran yang kurang menguntungkan peserta didiknya dapat menjerumuskan mereka pada kenakalan remaja. Pola hidup yang berkembang di sekolah dewasa ini terutama memberikan tekanan pada materialism<sup>57</sup>. Mengenai masalah pendidikan seks pengetahuan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya dinilai masih kurang. Masih banyak pula ditemui sekolah yang tidak memberikan pendidikan seks pada siswanya.

Kurikulum sekolah pun tidak mencantumkan adanya pendidikan seks. Pengetahuan yang diberikan seputar pengetahuan reproduksi masih berkisar pada pengetahuan yang umum dan tidak terlalu khusus atau mendalam.

### c. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang sangat kompleks sifatnya dan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Mulai dari teman pergaulan, masyarakat dan juga teknologi yang menjamur di sekitar kita seperti internet, handphone, dll. Dewasa ini, media massa adalah sangat mudah dipergunakan kaum remaja. TV, film, musik, media cetak atau elektronik dan internet adalah sumber informasi yang cukup murah dan mudah diakses oleh para remaja. Melalui media massa beragam informasi disajikan pada penggunaanya, salah satunya adalah informasi dan pengetahuan

---

<sup>57</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hal.25

tentang seks. Dari sinilah remaja memperoleh berbagai informasi sehingga remaja harus pandai-pandai memfilter informasi yang mereka dapatkan. Selebihnya informasi dari massa dinilai lebih transparan dan terbuka dibandingkan dengan sumber lainnya. Akan tetapi terkadang konten informasinya masih kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dunia remaja adalah dunia yang khas. Remaja memandang lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan manusia dewasa dan anak-anak. Dunia luar dipandang oleh seorang remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar, terlebih rasa ingin tahunya terhadap seks. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negative berkaitan dengan rasa keingintahuannya terhadap seks, sehingga remaja perlu diberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah penyampaian informasi dan pemberian edukasi yang diberikan kepada anak mengenai persoalan-persoalan seksualitas yang diharapkan dapat mendorong pengembangan perilaku seksual yang tertata sehingga tidak terjadi permasalahan yang bisa sangat merugikan bagi kehidupan anak dan lingkungannya serta terarah dalam menafsirkan seks. Adapun tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan dan pandangan dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi yang tepat secara faktual sehingga nantinya remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada perspektif yang benar, mengurangi mitos yang keliru, mampu mengendalikan hasrat seksual serta mempunyai anggapan yang positif

tentang seks.

Pengetahuan tentang seks yang didapat oleh remaja dari berbagai sumber pendidikan seks seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar termasuk didalamnya masyarakat, teman sebaya dan menjamurnya teknologi seperti internet, televisi, berbagai media massa selain dapat menambah wawasan mereka tentang seks juga akan menimbulkan berbagai macam persepsi mereka terhadap pendidikan seks.

Melihat bagaimana remaja mempersepsikan pendidikan seks menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Di mana pandangan antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Mempersepsikan sesuatu, berarti kita memiliki pandangan tertentu tentang hal yang kita persepsikan, diharapkan gambaran tentang pendidikan seks yang dipersepsikan oleh remaja diperjelas lagi bagaimana pendidikan seks itu sendiri menurut kajian al-Qur'an.

**BAB III**  
**PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA**  
**PERSPEKTIF AL QUR'AN**

**A. Konsep Pendidikan seks**

Dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini.

Berbicara seks artinya kita membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis, psikologis, medis, dan sosial.

Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Ketika remaja mendengar kata seks pikiran mereka langsung tertuju pada aktivitas seksual atau hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas.

Pendidikan seks secara umum adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan .

Remaja selalu mengasosikan seks dengan aktivitas seksual atau hubungan badan. Hal ini ini tidaklah mengherankan karena pada dasarnya dalam konteks masyarakat kita seks hanya diartikan dengan hubungan badan semata. Berdasarkan pemahaman remaja, seks identik dengan hubungan badan. Pada umumnya remaja beranggapan bahwa seks adalah hubungan badan atau hubungan badan sama dengan seks.

Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas. Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menunjukkan kalau makna seks telah mengalami pereduksian makna, seks disempitkan hanya pada aspek fisik, dikaitkan dengan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas berhubungan badan. Dalam istilah kesehariannya, kata seks lebih sering mereka artikan bukan pada arti yang sebenarnya yaitu jenis kelamin melainkan identik dengan hubungan kelamin. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman yang benar mengenai arti seks yang sesungguhnya. Seks dipandang sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan dan kenikmatan. Efek dari melakukan aktivitas seksual dirasakan dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri bagi pelakunya.

Pendidikan seks tidak hanya dipandang sebagai suasana pemberian informasi dan pengetahuan tentang seks saja, namun juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

### 1. Pemahaman Remaja terhadap Seks

Pendidikan bukan semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.

“Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana dikutipkan oleh banyak orang, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha untuk memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh”<sup>58</sup>.

Remaja mengaku butuh pendidikan seks agar dapat mengetahui perpektif seks secara jelas dan benar. Pada dasarnya pendidikan seks dibutuhkan oleh remaja karena mereka memang sudah ada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Remaja sudah tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak akan tetapi belum juga termasuk sebagai orang dewasa. Sejalan dengan hal itu remaja membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pihak lain, termasuk juga dibekali dengan segala pengetahuan tentang seks agar dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

---

<sup>58</sup> Bruess & Greenber g, dalam Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksual*, Bandung, Kurnia Kalam Semesta, 2006, hal.5-6,



Pada dasarnya remaja membutuhkan pendidikan seks hal ini karena mereka sudah berada pada masanya untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan seks sehingga pendidikan seks merupakan suatu kebutuhan bagi remaja. Karena merupakan suatu kebutuhan jadi hal tersebut harus dipenuhi agar nantinya remaja tidak berusaha untuk mencari tahu informasi dari sumber-sumber yang kurang dapat dipercaya kebenarannya.

Dunia remaja adalah dunia yang khas, remaja selalu mempunyai rasa keingintahuan terhadap segala sesuatu, tak terkecuali tentang seks. Begitu halnya dengan dorongan seksual yang ada pada diri remaja, rasa ketertarikan terhadap lawan jenis juga telah dirasakan remaja, sehingga banyak diantara mereka yang sudah mengenal aktivitas seperti pacaran. Tentunya remaja butuh pendidikan seks agar mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seksualnya.

Pendidikan seks sangat diperlukan remaja dan merupakan bagian dari kebutuhan hidup mereka sehingga pendidikan seks dinilai sebagai hal yang baik.

Dengan diberikannya pendidikan seks sehingga dapat menjadikan remaja mengetahui dan memahami tentang seks itu sendiri, tidak hanya itu saja pendidikan seks dapat memberikan banyak manfaat bagi mereka. Dengan demikian remaja memandang pendidikan seks sebagai hal yang baik dan positif.

Adapun alasan-alasan yang mendasari remaja membutuhkan pendidikan seks salah satunya adalah supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas, terhindar dari hal-hal yang negatif dalam kaitannya dengan penyalahgunaan aktivitas seksual.

Pendidikan seks dalam pelaksanaannya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Salah satu adalah sebagai alat pengendali atau pencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Hal ini juga tidak dipungkiri oleh remaja. Pendidikan seks dianggap oleh remaja sebagai upaya preventif karena dapat menghindarkan seseorang dari aktivitas penyalahgunaan seks.

Pendidikan seks di samping bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari segala bentuk penyalahgunaan seks juga dianggap dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang agar berperilaku positif dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Dengan kata lain, pendidikan seks dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku positif.

Pendidikan seks dapat menghindarkan remaja pada perilaku negatif seperti melakukan seks pra nikah dan mengarahkan remaja pada gaya pacaran yang sehat. Ini adalah salah satu segi positif dari pendidikan seks. Meskipun tidak dipungkiri ada juga pikiran negatif tentang pendidikan seks seperti pendidikan seks dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Sejalan dengan perkembangannya remaja mempunyai dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan diri, tak terkecuali tentang seks. Seks dinilai eksklusif oleh remaja, artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Pendidikan seks

dipandang oleh dapat menjawab rasa keingintahuan dan penasaran remaja tentang seks.

Pada dasarnya pendidikan seks berupaya untuk menjawab segala keingintahuan dan rasa penasaran remaja tentang seks dengan memberikan pemahaman seks secara jelas dan benar.

Pendidikan seks diartikan sebagai sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal<sup>59</sup>.

Pendidikan seks dinilai sebagai suatu hal yang sifatnya urgen, baik dan positif dan sangat bermanfaat bagi remaja karena pendidikan seks pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua kebutuhan remaja kaitannya dalam membantu mengatasi semua persoalan seks remaja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang khususnya remaja tentang pendidikan seks adalah bermacam-macam

Dari bermacam-macam pandangan remaja tentang pendidikan seks tentunya setiap orang mempunyai pandangannya masing-masing dimana pandangannya bias berbeda-beda. Perbedaan persepsi ter gantung dari latar belakang, pengalaman dan informasi yang diterima oleh orang yang bersangkutan.

Dua faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan,

---

<sup>59</sup> Warnaen dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta, PT Indeks. 2008

pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung<sup>60</sup>.

## 2. Pola Pikir Seks Remaja

Persepsi remaja tentang pendidikan seks diantaranya adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang urgen atau penting, mempunyai nilai positif, baik, dan bermanfaat dalam membantu setiap persoalan hidup remaja. Pendidikan seks dianggap dapat menjawab semua rasa penasaran dan keingintahuan remaja terhadap seks, dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku baik dan benar sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dan merugikan bagi diri remaja sendiri, dianggap sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dianggap sebagai suatu kebutuhan karena dapat membantu remaja dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang ada kaitannya dengan seks, juga dipandang bukan sebagai hal yang tabu oleh remaja karena pendidikan seks memang sangat diperlukan mereka.

Remaja mengartikan pendidikan seks sebagai suatu proses transfer pengetahuan tentang seks dengan tujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang seks sehingga mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan seks.

Namun terkadang remaja memandang kehidupan seks tersebut adalah suatu fantasi yang indah dan mengasyikkan, menyenangkan dan mengenyampingkan unsur dan rasa tanggungjawab atas resiko yang akan

---

<sup>60</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta, Andi Offset, 2003, hal.46

ditanggung. Maka tidak jarang ditemukan kasus kehamilan diluar nikah dikalangan remaja.

Hal ini sebenarnya merupakan suatu dampak dari ketidakpahaman remaja terhadap masalah seksualitas. Mereka sering kali merasa bahwa gejolak jiwa muda yang dibarengi oleh rasa keingintahuan menyebabkan mereka salah langkah dalam memahami arti yang sesungguhnya.

#### **B. Sumber yang Digunakan Remaja Untuk Memperoleh Pendidikan Seks**

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan orangtua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, emosional, seksual, sosial dan lain-lain.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja tetapi sesungguhnya mencakup juga pada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks.

Namun demikian pada kenyataannya remaja justru sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari berbagai media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet dan teman sebaya atau *peer group*. Pendidikan seks banyak diperoleh oleh remaja dari sumber lain di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya karena pada dasarnya mereka tidak

mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.

Pengaruh media massa dan *peer group* ini tidak terlepas dari infiltrasi globalisasi informasi dan budaya yang juga menyerang kehidupan remaja.

“Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya”<sup>61</sup>.

Media massa digunakan sebagai sumber untuk memperoleh pendidikan seks. Remaja lebih sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group* karena pada dasarnya mereka tidak diberi pendidikan seks dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua.

Media massa dinilai oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling berpengaruh karena media massa banyak menyajikan berbagai macam informasi dan pengetahuan tentang seks secara terbuka dan transparan.

Sumber pendidikan seks yang berasal dari media massa selain dipandang mempunyai berbagai kemudahan untuk diakses, keterbukaan dalam memberikan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks bagi remaja ternyata juga dipandang sebagai sumber yang paling memberikan kemudahan bagi remaja untuk memahami berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan seks. Penyajian informasi dan pengetahuan di artikel atau rubrik dalam media massa yang seringkali dinilai *blak-blakan* atau secara gamblang mampu memberikan

---

<sup>61</sup> Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, dkk. *Seks dan Kehamilan Pranikah*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2005, hal.41

pemahaman tersendiri bagi remaja. Alasan inilah yang menjadikan media massa menjadi sumber yang sering digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks.

Meskipun media dinilai lebih terbuka dan jelas dalam mengulas setiap informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan seks akan tetapi remaja juga memandang kalau sumber dari media massa khususnya internet terkadang kebenarannya masih dipertanyakan.

Kelompok sebaya pada usia remaja peranannya semakin dominan dibanding dengan masa sebelumnya. Remaja biasanya sangat terikat kepada kelompok sebayanya.

Sebagaimana diketahui, *peer group* adalah sebagai salah satu media sosialisasi remaja. Dimana kekuatan-kekuatan anggota *peer group* dapat mempengaruhi anggota lainnya melalui pertukaran informasi dan pengalaman. Berbagai macam peran dan fungsi teman sebaya dalam kehidupan remaja. Salah satunya adalah sebagai partner dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini juga tidak mustahil tukar-menukar informasi dan pengalaman seks dapat berjalan dengan baik. Termasuk juga pengetahuan tentang seks. Teman sebaya atau *peer group* biasa dijadikan remaja sebagai sumber pendidikan seks.

Sehubungan dengan dorongan seks remaja, maka hal ini berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial. Simon dan Gagnon mengatakan, "*peer group*" merupakan faktor penting dalam pendidikan seks. Dalam hal ini individu

dapat mempelajari seks dari hubungan dengan *peer group*-nya<sup>62</sup>.

Pendidikan seks lebih sering diperoleh oleh remaja dari teman sebaya dikarenakan waktu remaja sering dihabiskan bersama teman sebaya dibandingkan dengan yang lainnya.

Kedekatan emosional dan banyaknya waktu yang sering dihabiskan bersama dengan teman menyebabkan remaja sering menggunakan teman sebaya sebagai sumber pendidikan seks. Sumber dari teman sebaya dinilai lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan keluarga.

Media massa baik cetak maupun elektronik menggantikan posisi orang tua sebagai institusi primer dalam hal pendidikan seks. Media massa telah menggeser fungsi dan peran orang tua sebagaimana mestinya sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Hubungan secara langsung antar perorangan telah tergantikan oleh sebuah benda seperti media massa. Nampaknya sistem referensi telah mengalami pergeseran dari tradisional ke modern, dari tatap muka atau *face to face* ke benda atau media. Hal ini sesuai dengan pendapat mengenai sistem referensi tradisional,

“Proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah. Hubungan emosional antar orang telah tergantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik. Titik orientasi, sumber informasi dan pengetahuan bukan lagi berada pada orang tua, melainkan ada pada media massa yang merupakan alat bagi pusat-pusat kekuasaan baru yang mengendalikan

---

<sup>62</sup> Burhan Bungin, *Erotika Media Massa*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 2001, hal.27



sistem sosial dan moral”<sup>63</sup>.

Dalam hal ini telah terjadi proses dehumanisasi dimana posisi mesin dan teknologi seperti telah mengurangi hubungan *face to face* secara substansial.

Proses dehumanisasi ini telah melahirkan apa yang disebut oleh Foucault sebagai “*the death of the subject matter*”<sup>64</sup>.

Seharusnya pendidikan seks bukan hal yang dapat dibebankan pada media massa atau teman-teman sebaya mengingat orang tua lah yang harus menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Akan tetapi sayangnya fakta di lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam hal pemberian pendidikan seks telah tergantikan oleh sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan Abdullah mengenai titik balik peran keluarga,

“Dalam hal ini posisi dan peran keluarga sebagai institusi memang sedang digantikan oleh institusi lain, misalnya *peer group* bagi para remaja yang menggantikan peran orang tua dalam konsultasi sosial dan pembentukan identitas”. Pilihan-pilihan di luar keluarga, harus disadari semakin banyak dan beragam sehingga keluarga mungkin menjadi pilihan ke sekian karena ia sudah dianggap ketinggalan jaman dengan pola hubungan anak orang tua yang kaku dan bersifat primordial sementara lingkungan sosial telah mengalami proses demokratisasi yang luar biasa cepatnya<sup>65</sup>.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber lain yang berasal dari luar lingkungan keluarga seperti media massa baik cetak maupun elektronik

---

<sup>63</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hal. 59

<sup>64</sup> Op.cit. 2006, hal. 20

<sup>65</sup> Op.cit. 2006, hal.164

dan *peer group* justru menjadi sumber pendidikan seks yang dominan dan paling berpengaruh bagi remaja. Ternyata tidak semua orang tua peka terhadap pendidikan semacam ini. Memang ada beberapa orangtua yang membekali anak remajanya dengan pendidikan seks karena umumnya mereka memandang penting pendidikan seks. Namun tidak jarang pula masih banyak ditemui remaja yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan seks dari orang tuanya.

Alasan yang seringkali mendasari masih kurangnya perhatian dan partisipasi orang tua di dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja salah satunya adalah karena faktor komunikasi. Masih banyak orang tua yang belum mampu mengkomunikasikan persoalan seks dengan anak remajanya. Bahkan tidak sedikit orangtua yang mau terbuka membicarakan permasalahan seksual terhadap anak remajanya. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang seks yang dimiliki orang tua. Di samping itu juga seperti terdapatnya hambatan psikologis dan budaya. Seperti anggapan bahwa seks adalah tabu, informasi seks dapat mendorong seseorang untuk melakukan hubungan seks.

Selain itu masih banyak pula orang tua yang memandang kalau pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang sifatnya penting dan harus diberikan pada anak khususnya ketika anak sudah memasuki masa remaja. Seringkali orang tua beranggapan tanpa dibekali pendidikan seks sudah pasti si anak akan mengetahui dengan sendirinya. Bahkan tidak jarang orang tua menganggap kalau anaknya sudah pasti diberi pendidikan seks oleh sekolah.

Jadi alasan-alasan tersebut yang sering digunakan oleh para orangtua sehingga mereka tidak memandang penting pendidikan seks. Padahal hal semacam inilah yang akhirnya mendorong remaja untuk mencari sumber-sumber pendidikan dari tempat atau media lain seperti media massa misalnya koran, majalah, buku bahkan *peer group* atau teman sebaya.

Sama halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga kurang berperan dalam memberikan pendidikan seks. Sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder. Selain keluarga anak banyak mendapatkan pendidikan dari sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ssat ini keluarga dan sekolah belum menjadi sumber pendidikan seks yang paling penting dan berperan bagi remaja. Hal ini dikarenakan peran keluarga atau sekolah dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks pada remaja belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya dikarenakan oleh berbagai hal seperti diantaranya anggapan bahwa membicarakan segala hal yang berkaitan dengan seks merupakan hal yang tabu atau tidak pada tempatnya. Hal yang sama juga terjadi pada pihak sekolah, budaya tabu terhadap seks sehingga menyebabkan pendidikan seks menjadi terabaikan. Faktanya pendidikan seks sering tidak terimplementasikan di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Fungsi orang tua dan sekolah sebagai pendidik anak tak terkecuali juga dengan pendidikan seks telah tergantikan oleh media dan teman sebaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja menggunakan

media massa dan *peer group* sebagai sumber pendidikan seks karena pada umumnya mereka tidak mendapatkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini dapat dikatakan sumber pendidikan seks yang utama seperti keluarga dan sekolah sudah tergantikan oleh sumber pendidikan seks lainnya yang mungkin saja bisa kurang dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Hal ini sesuai dengan teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek.

Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia memilih dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya<sup>66</sup>.

Remaja karena tidak mendapatkan pendidikan seks dari lingkungan keluarga dan sekolah maka akan mencari sendiri dari sumber-sumber lain di luar lingkungan tersebut, dalam hal ini adalah dari media massa dan *peer group*. Media massa menjadi pilihan bagi remaja sebagai sumber pendidikan seks karena media massa dinilai dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang seks jauh lebih terbuka dan transparan dibandingkan dengan sumber pendidikan seks lainnya khususnya dari lingkungan keluarga seperti orang tua. Media massa mampu menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar seks secara lengkap, jelas dan transparan. Terkadang media massa berusaha mengemas informasi dan pengetahuan seks semenarik mungkin sehingga menyebabkan

---

<sup>66</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 46

remaja tertarik untuk membacanya. Tidak jarang pula banyak dijumpai media massa yang berani mengungkap segala hal yang ada kaitannya dengan seks secara *vulgar* atau *blak-blaka*. Ulasan informasi seperti inilah yang biasanya disukai oleh para remaja karena mereka tidak terlalu senang dengan hal yang sifatnya setengah-setengah karena dapat menimbulkan rasa penasaran. Media massa dipandang oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks yang paling dapat memberikan banyak pemahaman mengenai informasi dan pengetahuan tentang seks dibandingkan dengan sumber pendidikan seks yang lainnya.

Alasan lain media massa lebih disukai oleh remaja sebagai sumber pendidikan seks karena sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya. Para orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka karena berpendapat kalau membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu. Sikap mentabukan pembicaraan mengenai seks yang dianut oleh sebagian masyarakat kita membuat permasalahan mengenai seks menjadi sulit untuk dipahami. Tidak jarang orangtua cenderung menutup-nutupi ketika anaknya bertanya mengenai masalah seks. Maka ketika remaja gagal menerima informasi tentang seks dari orangtua dan guru, mereka akan mencarinya dari sumber-sumber lain seperti media massa dan teman sebaya.

Anggapan sebagian besar masyarakat kita bahwa seks adalah hal yang tabu hal ini dikarenakan oleh dibenak mereka ketika mendengar kata seks selalu diasosiasikan dengan aktivitas seksual yaitu hubungan badan. Sebagian

besar masyarakat kita mengidentikkan seks dengan hubungan badan. Seks diartikan dengan hubungan badan dan hubungan badan sama dengan seks. Pandangan keliru semacam itu yang akhirnya menimbulkan anggapan kalau seks itu tabu dan saru sehingga membicarakan tentang seks secara terbuka dan umum itu sebagai hal yang tabu atau tidak pada tempatnya. Keterbatasan serta kurang luasnya wawasan masyarakat tentang seks sehingga menimbulkan kekeliruan masyarakat kita di dalam mengartikan kata seks yaitu hanya disempitkan pada hubungan seksual semata. Hal seperti ini yang akhirnya menimbulkan konsep dan cara pandang tersendiri bagi mereka. Pada akhirnya masyarakat menilai seks sebagai hal yang tidak patut atau lumrah untuk dibuka atau diperbincangkan di ranah publik. Membicarakan seks hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah menikah atau pasangan suami istri. Pandangan bahwa seks adalah sesuatu yang saru, negatif dan tabu apabila diperbincangan secara umum dan terbuka akhirnya terpatrit di benak masyarakat kita. Hal semacam inilah yang menimbulkan adanya budaya tabu mengenai seks.

Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku<sup>67</sup>.

Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi<sup>68</sup>, karena kebudayaan merupakan cara khusus dalam membentuk pikiran dan pandangan manusia<sup>69</sup>. Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan penciptaan makna pada

---

<sup>67</sup> Spradley dalam Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Sebelas Maret University Press, 2002, hal. 30.

<sup>68</sup> Knobler, Loc.cit

<sup>69</sup> Cohen, Loc.cit

setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan antar subjektif dan pembentukannya makna<sup>70</sup>.

Perasaan tabu dan rasa bersalah yang masih dimiliki oleh masyarakat, khususnya orang tua atau pendidik pada saat membicarakan seks sudah saatnya mulai dihilangkan, dibongkar dan ditempatkan dalam keadaan sewajarnya. Berbicara soal seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual atau hal-hal yang negatif seperti anggapan masyarakat selama ini. Namun berbicara tentang seks artinya kita berbicara tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seksual dan lain-lain. Seks itu sangat luas sekali dimensinya mencakup dimensi fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu membicarakan tentang seks bukanlah hal yang tabu<sup>71</sup>.

“Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya<sup>72</sup>.”

### C. Pengetahuan Mengenai Seks Yang Dibutuhkan Oleh Remaja

Seks merupakan bahan pembicaraan yang peka. Di satu pihak ia sangat dibutuhkan, tetapi di pihak lain orang berusaha menutup-nutupinya. Persoalan seks tidak perlu ditutup-tutupi, namun juga tidak lantas dibicarakan secara terbuka. Seks bukan hal yang tabu, apalagi jika dibicarakan

---

<sup>70</sup> Van Maanen, Loc.cit

<sup>71</sup> Abu Suqqah dalam Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2001, hal.66

<sup>72</sup> Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, dkk., *Seks dan Kehamilan Pranikah*. Yogyakarta, Universitas Yogyakarta, 2005, hal. 41

di dalam keluarga, antara orangtua dan anak. Informasi dan pengetahuan tentang seks perlu diberikan agar seseorang dapat memahami dirinya dan seksualitasnya. Informasi dan pengetahuan tentang seks manusia menjadi atau merupakan bagian dari pendidikan seks. Pendidikan seks tidak semata-mata mengajarkan tentang tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual. Pada dasarnya pengetahuan dalam pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seks manusia secara jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Sejalan dengan perkembangannya remaja mulai kembali bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, dan identitas. Di samping itu remaja juga memiliki dorongan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap segala sesuatu, terlebih segala hal yang menyangkut keadaan dirinya. Salah satu rasa ingin tahu remaja yakni terhadap hal yang berkaitan dengan seks. Umumnya remaja menilai seks sebagai sesuatu hal yang sifatnya eksklusif artinya selalu ada rasa ingin tahu yang besar terhadap seks. Secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu mengenai seks bersamaan dengan mulai bekerjanya fungsi organ reproduksi dan sistem hormonalnya.

Tidaklah mengherankan apabila rasa ketertarikan dan penasaran remaja terhadap segala hal yang berkaitan dengan seks menjadi sangat besar. Dan menimbulkan rasa keingintahuan yang mendalam dalam pengetahuan ini.

Pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu.



Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada: kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran<sup>73</sup>.

Perubahan biologis yang terjadi selama masa remaja nampaknya seringkali mendorong remaja untuk mencari berbagai informasi dan pengetahuan atas apa yang terjadi pada dirinya, seperti halnya dengan pengetahuan yang ada kaitannya dengan seks. Berbagai macam pengetahuan tentang seks yang biasanya dicari dan dibutuhkan oleh remaja. Pengetahuan mengenai seks itu antara lain seperti tentang HIV AIDS, penyakit kelamin, menstruasi, gaya pacaran sehat bahkan sampai pada hubungan seks.

Mengenai seks yang biasa dicari dan dibutuhkan oleh remaja untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seks, khususnya untuk membantu remaja dalam mengatasi persoalan hidupnya diantaranya adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

Hal ini sesuai dengan teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek.

Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia memilih dan mengevaluasi terhadap tindakan

---

<sup>73</sup> Drs. Sidi Gazalba dalam Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta : Bumi Akasara, 2005, hal.5

yang akan, sedang dan telah dilakukannya<sup>74</sup>.

Remaja melakukan tindakan berdasarkan pada tujuan, seperti halnya untuk menjawab segala rasa kengintahuan dan penasaran remaja akan seks sehingga dengan berbagai cara dan metode mereka akan berusaha untuk mencari tahu hal tersebut, misalnya dengan membaca dari media massa. Selain cara atau metode, mereka juga akan memilih dan menetapkan sasaran misalnya sasarannya adalah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang seks seperti pengetahuan tentang HIV/ AIDS. Jika dikaji lebih jauh mengenai pengetahuan tentang seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja pada dasarnya hal tersebut tergantung pada diri remaja sendiri (si aktor). Karena setiap aktor khususnya dalam hal ini adalah remaja merupakan pelaku yang aktif dan kreatif yang bertindak berdasarkan tujuan.

#### **D. Masalah seksualitas remaja**

Dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini.

Berbicara seks artinya kita membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis,

---

<sup>74</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004, hal.46

psikologis, medis, dan sosial.

Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Pada kalanya mendengar kata seks biasanya pikiran mereka langsung tertuju pada hubungan intim atau hubungan kelamin.

#### **E. Pandangan Al Qur'an terhadap seks dan orientasi seks remaja**

Seks menurut pandangan al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat suci oleh karena itu keberadaan hal tersebut sangat dijaga dan terpelihara. Hal ini juga secara tidak langsung meninggikan derajat manusia itu sendiri dan kaum hawa khususnya.

Perkembangan seksualitas remaja senantiasa membutuhkan perhatian dan pengarahan dari orang-orang terdekatnya dan peranan agama sehingga mereka berkembang dalam kisi-kisi kehidupan yang wajar dan dalam bimbingan norma agama.

Ketika berbicara mengenai masalah seksualitas maka ada satu hal yang perlu juga kita ketahui yaitu orientasi sosial, yang bias di jelaskan sebagai ketertarikan pada orang lain secara seksual berdasarkan jenis kelaminnya.

Ada tiga kelompok dalam orientasi seksual tersebut:

Pertama homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual maupun emosional pada orang lain yang berjenis kelamin sama. Pada laki- laki biasanya

di sebut dengan gay, sedangkan pada perempuan biasanya di sebut dengan lesbian. Sebenarnya termasuk juga dalam kelompok ini adalah waria.

Kedua heteroseksual, yaitu tertarik kepadaorang lain yang berjenis kelamin yang berbeda. Ini adalah orientasi seksual yang banyak terdapat di masyarakat (jumlahnya mayoritas) dan di anggap normal di bandingkan dengan orientasi seksual yang lain.

Ketiga biseksual, yaitu tertarik pada orang lain yang berjenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Secara umum homoseksual maupun biseksual merupakan minoritas dalam masyarakat dan di anggap tidak lazim, tidak normal dan aneh, karena memang mayoritas orang mempunyai orientasi heteroseksual (menyukai lawan jenis), yang selama ini di anggap normal.

Mengapa seseorang memiliki orientasi tertentu? Ini merupakan pertanyaan yang banyak di lontarkan ke pusat konsultasi Youth center PKBI. Sebenarnya banyak teori ataupun pendapat yang berkembang tentang permasalahan ini dan sampai saat ini pun masih menjadi perdebatan. Tidak seorang pun yang benar-benar tahu mengapa seseorang menjadi homoseksual atau biseksual. Sebagian besar peneliti percaya bahwa mereka dim lahirkan dalam kondisi seperti itu. Tetapi, beberapa peneliti lain menyimpulkan bahwa ini berkaitan dengan pengalaman mereka saat tumbuh dewasa, berasal dari respon – respon yang dipelajari dari pengalaman seksual sebelumnya. Atau karena pola asuh. Pertanyaan ini sama halnya dengan mencari tahu mengapa seseorang lelaki dan perempuan bisa saling tertarik satu sama lain.

Teori yang mempercayai bahwa orientasi seksual berasal dari bawaan (teori garis orientasi) menjelaskan bahwa seseorang ketika lahir membawa bakat ketertarikan tertentu secara seksual pada orang lain. Bakat tersebut di bawa sejak seseorang di lahirkan dan berkembang hingga dewasa. setiap orang akan mengalami perkembangan seksualitasnya termasuk orientasi seksualnya. Pada sekitar umur 12 tahun atau lebih, rasa ketertarikan ini akan berkembang sebagaimana mestinya.

Orientasi seksual ini bukanlah merupakan sebuah permasalahan yang sederhana dan mudah, karena banyak hal yang terkait yang harus hadapi bagi mereka yang orientasi seksual di pandang "tidak normal" Bagi masyarakat. Misalnya, tentang bagaimana orang lain ataupun masyarakat menerima kehadiran kaum homoseksual termasuk waria, atau juga bagaimana perasaan mereka ketika mereka menjadi seorang yang "berbeda" dengan orang lain, di kucilkan atau bahkan dianiaya karena perbedaan itu.

#### **F. Pendidikan seks dalam pandangan al-Qur'an**

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sekarang ini membuat tarap kehidupan dan kemakmuran serta derajat hidup setiap manusia sedikit meningkat dan berkembang, namun terkadang kemajuan tersebut disatu sisi lain membuat suatu dilema dan keresahan khususnya dikalangan orangtua dan guru, karena perkembangan tersebut bila tidak dibarengi dengan ilmu agama dan ketaqwaan terhadap Allah maka akan membawa kepada jurang kehancuran dan kenistaan.

Perkembangan teknologi tidak dapat dengan serta merta dihentikan oleh satu pihak atau satu golongan manusia dengan satu alasan tertentu, namun kita seyogyanya hanya dapat mensikapinya dengan bijak dan yang terpenting kita harus dapat membentengi diri kita dan keluarga kita khususnya dan generasi muda bangsa ini pada umumnya, sesuai dengan anjuran Allah dalam firmanNya dalam al-Qur'an surat at-Tahrim : 6<sup>75</sup>

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

*Artinya : ... peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Lalu dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai firman Allah tersebut Mujahid (komentar Sufyan As-Sauri kepada Mujahid mengatakan, "*Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu*")

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.820

mengatakan : *"Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah".*<sup>76</sup>

Sedangkan Qatadah mengemukakan : *"Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."*

Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa terus bergulir bagaikan bola salju yang terus membesar dan terus bergulir tanpa dapat dihentikan pergerakannya menggerus setiap apa yang dilaluinya, menyentuh setiap sendi kehidupan manusia tanpa tersisa sedikitpun, kita selaku umat manusia sepatutnyalah harus dapat menahan diri untuk tetap istiqomah pada jalan yang telah ditentukan oleh kaidah agama khususnya agama islam agar kita selamat dalam menempuh bahtera kehidupan ini.

Kemajuan teknologi juga terkadang dapat berdampak negatif khususnya bagi para remaja, sekarang ini dengan sangat mudahnya kita mengakses kehidupan didunia maya dengan menggunakan berbagai macam perangkat multimedia yang ironinya para remaja ternyata lebih menguasainya daripada golongan pendahulunya.

Dengan leluasa segala bentuk informasi dan kemajuan dapat mereka dapatkan baik dalam bentuk berita ataupun berbentuk file dan video. Ini sangat berdampak positif namun jika fasilitas ini disalah gunakan maka akan timbulah suatu masalah baru, seperti hal sekarang ini, peredaran film biru yang dapat

---

<sup>76</sup> <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>

dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat diberbagai perangkat apa saja tanpa membutuhkan waktu dan biaya yang mahal. Hal inilah yang perlu kita khawatirkan karena dapat menimbulkan masalah seksualitas khususnya di kalangan remaja yang dalam tanda kutip mereka belum memiliki pengalaman dan benteng iman yang kokoh. Untuk itulah peranan ulama, guru dan orang tua sangat dibutuhkan guna perkembangan mental para remaja tersebut.

Dalam agama islam hal yang mengacu kepada masalah tersebut sebenarnya telah dikupas dan dijelaskan tuntas masalah dan problematika seksualitas ini hanya saja sedikit sekali dari umat islam yang memahaminya. Dalam agama islam telah diatur segala macam bentuk termasuk menjaga kemaluan agar terhindar dari segala macam bencana.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minin : 5<sup>77</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥٧﴾

*Artinya : dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*

Menurut Ibnu Katsir bahwa “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”) yakni orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Baik itu dalam bentuk perzinaan maupun liwath [homoseksual]. Dan mereka

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.475



tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada cela dan dosa baginya.

Imam asy-Syafi'i dan orang-orang yang sejalan dengannya telah menggunakan ayat berikut ini untuk mengharamkan onani, dia mengatakan: "Pelaku perbuatan ini di luar dari kedua bagian tersebut.

Sedangkan masalah onani adalah merupakan salah satu bentuk permasalahan seksualitas bagi remaja dalam memenuhi tuntutan kebutuhan biologisnya.

Dan al-Qur'an surat an-Nur : 26 <sup>78</sup>

الْخَيْثَاتُ لِلْخَيْثِثِ وَالْخَيْثُثُونَ لِلْخَيْثِثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ  
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

*Artinya : wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).*

Kata al-khabitsat pada ayat diatas setidaknya difahami dengan dua makna yaitu perkataan keji atau perempuan yang keji, begitupun dengan kata at-thayyibat dan at-thayyibun bisa difahami dengan dua makna yang sama: Perkataan yang baik atau laki-laki yang baik.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.492

Sebenarnya kedua pemakaian tersebut bisa kita ambil semua tanpa harus membuang salah satunya, dalam ilmu tafsir perbedaan pemaknaan ini masuk dalam kata gori ikhtilaf at-tanawwu' - dimana memungkinkan bagi kita untuk mengambil semua makna yang aslinya tidak saling bertentangan.

Jika kita fahami bahwa al-khabitsat itu bermakna perkataan yang keji, maka kira-kira makna ayat tersebut akan seperti ini: Perkataan keji itu hanya untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki keji itu memang layak mendapatkan perkataan yang keji, sedang perkataan baik itu untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik itu memang layak untuk mendapatkan perkataan yang baik. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas ra, seperti yang dinukil oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir al-Qur'an Al-Azhim.<sup>79</sup>

Namun jika kita memahaminya dengan arti perempuan yang keji, maka makna ayat tersebut akan seperti ini: "Perempuan yang keji itu untuk laki yang keji, dan laki-laki yang keji itu untuk perempuan yang keji pula, sedang perempuan yang baik itu untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik itu untuk perempuan yang baik pula. Ini adalah pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, juga seperti yang ditulis oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

Dari kedua ayat diatas jelas bahwa al-Qur'an telah meletakkan landasan dan pondasi yang kuat terhadap masalah seksualitas. Tidak hanya sampai disitu al-Qur'an juga telah meletakkan landasan dan batasan batasan atas pergaulan

---

<sup>79</sup> <http://www.rumahfiqih.com/fikrah/x.php?id=133&=edisi-tafsir-wanita-baik-untuk-laki-laki-yang-baik>

antar seorang laki laki dan perempuan seperti firman Allah pada al-Qur'an surat al\_Hujarat :13<sup>80</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ath Thobari rahimahullah berkata, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian wahai manusia adalah yang paling tinggi taqwanya pada Allah, yaitu dengan menunaikan berbagai kewajiban dan menjauhi maksiat. Bukanlah yang paling mulia dilihat dari rumahnya yang megah atau berasal dari keturunan yang mulia.”<sup>81</sup>

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Sesungguhnya kalian bisa mulia dengan taqwa dan bukan dilihat dari keturunan kalian”<sup>82</sup>

Dalam tafsir Al Bahr Al Muhith disebutkan, “Sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagaimana yang disebutkan dalam ayat (yaitu ada yang berasal dari non Arab dan ada yang Arab). Hal ini bertujuan supaya kalian saling mengenal satu dan lainnya walau beda keturunan. Janganlah kalian mengklaim berasal dari keturunan yang lain. Jangan pula kalian berbangga dengan mulianya nasab bapak atau kakek kalian. Salinglah mengklaim siapa yang paling mulia dengan taqwa.”<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal.745

<sup>81</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thobari , *Tafsir Ath Thobari Jaami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an*, terbitan Dar Hijr, 21, hal.386

<sup>82</sup> Abul Fida' Ismail bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, terbitan Muassasah Qurthubah, 13, hal.169

<sup>83</sup> Abu Hayan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan, *Tafsir Al Bahr Al Muhith*, sumber kitab: Mawqi' Tafasir, 10, hal.116

Dalam tafsir Al Jalalain disebutkan, “Janganlah kalian saling berbangga dengan tingginya nasab kalian. Seharusnya kalian saling berbangga manakah di antara kalian yang paling bertaqwa.”<sup>84</sup>

Dari ayat tersebut selain tentang hal taqwa dijelaskan pula bahwa didalam Islam pergaulan antara laki-laki dan perempuan telah diletakkan dasar landasannya adalah melalui Ta’aruf (saling mengenal). Islam tidak melarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan hanya saja harus dalam batasan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasulNya dalam al-Qur’an.

Istilah saling mengenal dalam Islam terkadang ditafsirkan secara sempit oleh kalangan tertentu adalah berpacaran dan kebanyakan para remajapun mengartikannya juga seperti itu.

Inilah yang menyebabkan salah penafsiran dikalang remaja mengenai hal Ta’aruf (saling mengenal) yang dimaksudkan oleh al-Qur’an, banyak diantara mereka yang menempuh jalan yang salah sehingga bagi mereka yang dimaksud adalah berpacaran guna mendekatkan diri satu sama lain dan saling mengenal diantara mereka, namun tanpa mereka sadari mereka telah terjebak dalam lingkaran syaitan sehingga hal yang tidak sepatasnya mereka lakukan di lakoni dengan alasan dan berdalih atas nama cinta.

Gejolak jiwa remaja seperti inilah yang perlu mendapatkan pengawasan dan kontrol dari orang tua dan guru, tugas terberat untuk memberikan pengertian tentang status mereka dan perkembangan jiwa mereka.

---

<sup>84</sup> Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Al Jalalain*, terbitan Darus Salam, cetakan kedua, 1422 H, hal.528

## 1. Peran Guru

Guru adalah merupakan seorang yang sangat berjasa dalam kehidupan seseorang, guru sangat berjasa dalam meletakkan pondasi pemikiran dan pendidikan terhadap seseorang hingga berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru adalah merupakan orangtua disekolah.

Dalam masalah pendidikan seksualitas seorang guru juga diharapkan memiliki peran serta juga guna memberikan pemahaman yang mendasar tentang seksualitas khususnya dikalangan remaja, walaupun disekolah-sekolah di Negara kita belum seluruhnya memiliki kurikulum dan pelajaran khusus tentang pendidikan seks, maka seorang guru tidak ada salahnya bila memberikan sedikit pemahaman tersebut dalam setiap materi pelajaran khususnya pada bidang ilmu alam dan keagamaan.

## 2. Peran orangtua

Sebagai seorang yang paling berpengaruh dalam setiap kehidupan seorang anak, orangtua seyogyanya memberikan contoh dan penggambaran yang positif terhadap setiap sisi kehidupan seorang anak khususnya remaja.

Dalam kehidupan seksualitas seorang remaja peran orang tua haruslah dominan dari pada lingkungan mereka, pola pikir remaja yang cenderung *instant* harus mendapatkan pengarahan agar dalam menentukan sikap dan keputusan mereka memiliki landasan yang kuat.

Pandangan remaja terhadap seks adalah merupakan suatu yang menyenangkan, akan tetapi mereka tidak memikirkan bahwa dibalik semua itu ada tuntutan tanggungjawab dan resiko yang harus dipikirkan.

Kehidupan seksualitas seorang remaja harus dimulai dari rumah tangganya sendiri dan sebagai contoh adalah orangtuanya sendiri. Namun kenyataan sekarang ini banyak dari kalangan remaja justru mendapatkan hal tersebut dari luar rumah mereka sendiri. Karena dirumah mereka tidak pernah melihat bahwa kedua orangtua mereka bernesraan atau mencurahkan kasih sayang diantara keduanya. Hal ini terkadang dianggap tabu oleh para orangtua khususnya, namun hal ini dapat menjadi boomerang bagi mereka sendiri.

Para remaja sekarang dapat dengan mudah melihat melalui tayangan televisi dan internet mengenai pola bercinta dan bernesraan. Sedangkan dirumah mereka tidak pernah melihat hal tersebut dilakukan orangtua mereka. Didorong rasa keingintahuan yang berasal dari dalam dirinya, maka para remaja mengekspresikan setiap apa yang ada dalam orientasinya sesuai dengan jalan yang menurut mereka benar.

Rasanya tidaklah salah dan dianggap terlalu berlebihan jika seorangtua telah memberikan pelajaran kepada para anak remaja mereka dengan apa yang dimaksud dengan seks sehat, para orangtua dapat memberikan contoh ringan tentang seksualitas kepada anak-anaknya, contohnya memeluk atau mencium pasangan hidupnya dihadapan anak mereka, sehingga anaknya telah melihat dan memahaminya sejak dini dan dirumahnya sendiri.

Dengan demikian mereka tidak lagi merasa bahwa seksualitas adalah merupakan sesuatu yang tabu dalam hidupnya. Perlu juga diwaspadai terhadap

kehidupan orientasi seks pada remaja sehingga mereka tidak mendapatkan pelajaran tentang seksualitas dari sumber yang tidak bertanggungjawab, namun pelajaran awal tentang seks haruslah ia peroleh dari rumahnya sendiri, sehingga ia tidak perlu mencari jawaban dari luar

## **G. Solusi masalah Seks remaja menurut pandangan al-Qur'an**

Pendidikan seks dikalangan remaja adalah merupakan suatu permasalahan yang mesti dihadapi oleh setiap orangtua dan guru, pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan remaja (generasi muda) tidaklah terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang memicu aktivitas penyimpangan perilaku ini. Penyebab utama maraknya seks bebas adalah adanya penerapan sistem Kapitalisme yang mengagungkan kebebasan individu dalam hal berperilaku, beragama, berpendapat dan kepemilikan. Kebebasan individu lahir dari keyakinan/akidah sekularisme yang meniadakan peran Sang Pencipta untuk mengatur kehidupan. Manusia yang berhak membuat aturan.

### **1. Faktor Pemicu Seks Bebas**

#### **1.1. Fungsi negara yang lemah.**

Negara dalam sistem Kapitalisme hanya berfungsi sebagai regulator yang menjamin kebebasan individu. Negara bukan berfungsi sebagai pengurus dan pelayan rakyat, penjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seluruh rakyatnya, serta penjaga moral dan akidah masyarakat. Negara tidak memiliki jaminan hukum untuk menghapus sarana dan prasarana yang menunjang maraknya perilaku seks bebas.

Negara juga tidak memiliki kepastian hukum untuk menindak tegas segala bentuk kejahatan, termasuk kejahatan asusila. Pasalnya, negara telah dipasung oleh kebebasan individu yang dijamin atas nama HAM (Hak Asasi Manusia). HAM telah melegalisasi setiap individu untuk berperilaku bebas, termasuk melakukan seks bebas.

Negara membiarkannya bahkan memfasilitasi sarana prasarana yang memungkinkan untuk diakses dalam melakukan perbuatan seks bebas. Buktinya, negara membiarkan keberadaan *night club* 24 jam. Tempat-tempat pelacuran dilegalisasi. Para pelacurnya bahkan diakui sebagai pekerja dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Atas nama kebebasan pers negarapun membiarkan tontonan TV yang menyuguhkan materi pornografi sehingga diakses oleh seluruh kalangan termasuk anak-anak. VCD/DVD porno sangat mudah didapat karena dibiarkan beredar secara komersial dengan harga yang sangat murah sehingga bisa diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Bahkan kini makin banyak cara untuk menjual materi pornografi melalui internet dan handphone.

### **1.2. Andil media massa.**

Seperti yang telah dijabarkan diatas bahwa Media massa sangat efektif dalam membangun pemikiran dan persepsi tentang standar-standar kehidupan. Aktivitas seks bebas semakin meningkat karena adanya dukungan media massa yang ikut andil menyebarluaskan pemikiran maupun perbuatan-perbuatan yang bermuatan liberal.



Media massa atas nama kebebasan pers mendapatkan legalisasi untuk menulis, mencetak dan menyebarluaskan materi-materi pornografi dan pornoaksi yang merangsang munculnya perilaku seks bebas, khususnya di kalangan remaja. Bahkan saat sudah jelas-jelas melakukan penyebaran pornografi dan dijatuhi sanksi hukum, namun atas nama kebebasan pers, pemilik media dapat bebas dari jeratan hukum, sebagaimana yang dialami oleh Pemimpin Redaksi Majalah *Playboy* Indonesia, Erwin Arnada.

### **1.3. Masyarakat permisif.**

Sistem Kapitalisme telah memunculkan kehidupan yang individualistis dan materialistis; kehidupan yang mengutamakan kepuasan-kepuasan individual dengan menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

Maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja karena kepedulian masyarakat untuk melakukan kontrol sosial sudah semakin menipis. Masyarakat saat ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka merasa tidak bertanggung jawab untuk menghentikan aktivitas-aktivitas seks bebas yang ada di sekitarnya. Saat ini anak remaja yang berpacaran sudah dianggap biasa dan dianggap gaul.

Bahkan yang tidak berpacaran dianggap aneh dan dicurigai sebagai perbuatan yang tidak normal. Aktivitas pacaran yang mendekati perbuatan zina (berdua-duaan, berpegangan tangan, berciuman di depan umum, bahkan hubungan seks) dianggap sebagai konsekuensi kehidupan yang modern.

Keberadaan tempat-tempat yang menyediakan aktivitas hura-hura yang disertai dengan minum-minuman keras, narkoba dan perbuatan asusila lainnya dibiarkan begitu saja. Bahkan pihak yang berusaha melawankan amar makruf nahi mungkar dianggap bisa dianggap radikal bila menolak perbuatan-perbuatan maksiat tersebut.

#### **1.4. Meluasnya pornografi dan pornoaksi.**

UU Pornografi yang disahkan pada tahun 2008 terbukti tidak mampu mencegah dan menghentikan aktivitas pornografi dan pornoaksi. Saat ini pornografi dan pornoaksi semakin mudah diakses melalui internet dan handphone dengan materi yang lebih *vulgar*. Semua itu merupakan bukti nyata yang amat menjijikkan.

#### **1.5. Pendidikan agama lemah.**

Di negeri ini pendidikan agama hanya diajarkan dengan jumlah jam yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan pelajaran eksakta dan bahasa. Pendidikan agama hanya diajarkan 2 jam seminggu. Itu pun dengan bobot yang kosong dari penanaman akidah dan keterikatan pada hukum syariah.

Akibatnya, remaja tidak mendapatkan pondasi agama yang kokoh. Karena itu, mereka tidak bisa menyaring dan menyeleksi berbagai rangsangan berupa pemikiran dan perbuatan yang mengarah pada perilaku seks bebas. Pendidikan agama hanya dibatasi pada pengajaran Islam sebagai nilai, norma dan budaya; bukan sebagai suatu sistem yang berhak mengatur kehidupan dalam seluruh aspek kehidupan.

Ditambah lagi dengan adanya stigmatisasi terhadap Islam sebagai suatu sistem kehidupan telah menyebabkan remaja semakin asing dan jauh dari Islam sebagai *way of life*.

#### **1.6. Keluarga bermasalah.**

Sikap individualis dan materialis telah mengalir deras dalam kehidupan keluarga yang menyebabkan fungsi keluarga mengalami porak-poranda.

Aias nama mencukupi kebutuhan keluarga dan meraih eksistensi di tengah masyarakat, orangtua (ayah-ibu) berlomba-lomba bekerja dan mencari uang dari pagi hingga malam hari tanpa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di rumah.

Peran orangtua sebagai pendidik dan pembina anak-anak sudah diserahkan kepada media (TV, Internet, Play Station, dll), pembantu dan sekolah dengan kompensasi penyediaan anggaran yang besar. Orangtua menjadikan materi sebagai standar dalam memberikan kebahagiaan kepada anggota keluarga.

Aktivitas anak-anak tidak terkontrol dengan baik. Mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Bahkan orangtua tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Mereka memberikan contoh yang buruk dengan perilaku perselingkuhan, korupsi, pertengkaran suami-istri, meminum-minuman keras, dan lain-lain. Padahal remaja yang sedang menuju masa balig tentu membutuhkan keteladanan, bimbingan dan kasih sayang yang cukup dari orangtua.

## 2. Solusi Syar'i

Maraknya perilaku seks bebas di kalangan remaja hanya terjadi di dalam sistem yang menghalalkan segala cara, mengagungkan kebebasan dan mencampakkan peran agama dalam mengatur kehidupan. Semua ini ada di dalam sistem Kapitalisme yang berlandaskan sekularisme.

Ini berbeda dengan Islam. Islam adalah sistem yang mampu mewujudkan kehidupan yang menjamin pemenuhan kebutuhan hidup, menenteramkan jiwa dan memuaskan akal. Islam memiliki tatanan kehidupan yang khas yang mampu menghentikan perilaku seks bebas secara tuntas dan mencegah munculnya peluang-peluang penyimpangan perilaku termasuk seks bebas.

Islam memiliki solusi yang dilandaskan pada nash-nash syariah yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sistem Islam telah diterapkan dalam sistem pemerintahan Islam sejak masa Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin dan masa Kekhilafahan sesudahnya sampai tahun 1924. Islam memiliki kemampuan menyelesaikan penyimpangan perilaku (seks bebas) dan menghentikannya secara tuntas saat diterapkan secara *kaffah* (baik pada masa silam maupun pada masa yang datang).

Penyelesaian penyimpangan perilaku seks yang melanda remaja pada khususnya dan kaum Muslim pada umumnya membutuhkan langkah yang terintegrasi antar berbagai komponen, baik keluarga, sekolah (pendidikan), masyarakat dan negara. Seluruh komponen ini membutuhkan penyamaan persepsi tentang standar yang diambil sebagai solusi. Kebutuhan untuk menyelesaikan masalah secara tuntas harus dikembalikan pada Islam.

Solusi Islam untuk mengatasi permasalahan seks bebas, di antaranya

*Pertama*, Islam telah memerintahkan kepada kepala keluarga untuk mendidik anggota keluarga dengan Islam agar jauh dari api neraka (tidak melakukan kemaksiatan) (Lihat: QS at-Tahrim [66]: 6).

*Kedua*, sebagai tindakan preventif, Islam memiliki seperangkat solusi, di antaranya:

1. Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat, yang bila dilanggar tentu ada sanksinya. Dengan tertutupnya aurat pria dan wanita maka pornoaksi dan pornografi tidak akan ada di tengah masyarakat. Dengan begitu, naluri seksual tidak distimulasi pada saat yang tidak tepat.
2. Islam mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan mereka. Laki-laki tidak boleh memandangi perempuan dengan pandangan yang bersifat seksual. Demikian pula perempuan. Mereka harus menghindari diri dari perbincangan yang mengarah pada eksploitasi seksualitas. Perbincangan di antara mereka hanya perbincangan tugas dan keahlian mereka saja demi mewujudkan kebaikan dan kemajuan.
3. Islam menerapkan pemisahan antara tempat aktivitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan umum di tempat-tempat tertentu, seperti dalam aktivitas belajar-mengajar, perayaan berbagai acara, di tempat bekerja.
4. Islam melarang mendekati aktivitas-aktivitas yang merangsang munculnya perzinaan. Islam, misalnya, telah melarang aktivitas berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada kepentingan yang dibolehkan syariah.

Rasulullah SAW. bersabda, "*Jangan sekali-kali seorang lelaki berdia-duan dengan perempuan (berkhalwat) karena sesungguhnya setan ada sebagai pihak ketiga.*" (HR al-Baihaqi).

5. Islam melarang seorang pria dan wanita melakukan kegiatan dan pekerjaan yang menonjolkan sensualitasnya. Rafi' ibnu Rifa'a pernah bertutur, "*Nabi SAW. telah melarang kami dari pekerjaan seorang pelayan wanita kecuali yang dikerjakan oleh kedua tangannya. Beliau bersabda "Seperti inilah jari-jemarinya yang kasar sebagaimana halnya tukang roti, pemintal, atau pengukir."*
6. Islam menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya solusi untuk memenuhi naluri seksual yang sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaan naluri seks. Islam mendorong setiap Muslim yang telah mampu menanggung beban untuk menikah sebagai cara pemenuhan naluri seksual. Rasulullah SAW. juga bersabda, "*Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang telah mampu memikul beban, hendaklah ia menikah karena menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Siapa saja yang belum mampu, hendaklah berpuasa, karena puasa dapat menjadi pengendali."*

**Ketiga**, Islam memelihara urusan masyarakat agar berjalan sesuai dengan aturan Allah SWT. Oleh karena itu, Islam telah menyiapkan seperangkat sanksi yang diterapkan negara bagi pelanggar aturan Allah SWT, dalam hal ini untuk mencegah terjadinya seks bebas, yaitu: Allah SWT menetapkan hukuman rajam

bagi pezina *muhsan* (yang sudah menikah) dan cambuk 100 kali bagi pezina yang bukan *muhsan*.

**Keempat**, Islam melarang aktivitas membuat dan mencetak gambar porno serta membuat cerita-cerita bertema cinta dan yang merangsang nafsu syahwat. Para pelakunya akan diberikan tindakan yang tegas tanpa adanya diskriminasi hukum. Islam memerintahkan amar makruf nahi mungkar, tidak boleh membiarkan ada suatu kemaksiatan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Menjawab permasalahan tentang persepsi dan orientasi seksual remaja mengenai disimpulkan :

**Pertama**, Pendidikan Seks dikalangan remaja diperlukan karena pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab kcingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks.

**Kedua**, Konsep pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau *peer group*. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja



adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

**Ketiga**, dalam dalam pemahaman pendidikan seks terhadap remaja yang berdasarkan persektif al\_qur'an mengenai hambatan dan kesulitan karena kurangnya pemahaman yang utuh terhadap ayat al-Qur'an dalam hal ini. Disamping itu juga dikarenakan hukum islam belum biasa diletakkan secara utuh, dinegara yang penduduknya heterogen agamanya. Hal ini menimbulkan suatu dilemma khususnya dalam bidang perkembangan psikologi remaja.

## B. SARAN

Dari hasil temuan ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagian masukan, antara lain:

Bagi Remaja hendaknya dalam memandang suatu fenomena sosial melihat dari berbagai sudut, dengan demikian tidak akan menimbulkan subjektivitas dalam rangka memaknainya. Remaja hendaknya tidak menyalahgunakan sumber-sumber pendidikan seks yang ada untuk mencari tahu berbagai pengetahuan tentang seks yang belum saatnya atau tidak perlu untuk diketahui. Remaja hendaknya dapat memanfaatkan pengetahuan tentang seks yang telah diperoleh untuk mengatasi berbagai persoalan hidupnya kaitannya dengan persoalan seksualnya.

Orang tua hendaknya membekali anak remajanya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar.

Sebaiknya orang tua memberikan pendidikan seks agar anaknya tidak mencari berbagai informasi dan pengetahuan seks dari sumber-sumber lain di luar lingkungan keluarga yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Orang tua dalam memberikan pendidikan seks hendaknya jangan setengah-setengah jadi harus transparan dan terbuka agar anak tidak menjadi penasaran atau salah mengartikan. Orang tua hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks karena pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang dapat berekses negatif bagi remaja melainkan sebaliknya pendidikan seks dapat membantu remaja dalam mengatasi persoalan hidupnya yang berkaitan dengan seks.

Bagi Sekolah hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks melainkan sudah memestinya anggapan tabu tersebut harus dihilangkan. Sekolah hendaknya mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan seks menjadi sorotan khusus dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah.

Bagi Pemerintah hendaknya memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum sekolah agar pendidikan seks menjadi sorotan khusus dan dapat terimplementasikan dengan baik di sekolah.

Pemerintah hendaknya mengintegrasikan pendidikan seks di dalam kurikulum sekolah dan mewajibkan pihak sekolah untuk membekali siswanya dengan pengetahuan dan informasi tentang seks supaya mereka dapat menempatkan seks pada perspektif yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 2012, Cetakan I, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Alimatul Qibtiyah. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Penerbit Kurnia Kalam Semesta.
- Bambang Mulyono. Y. 1993. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1997. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset . 2005. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bgd. Armaid Tanjung. 2007. *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta : Amzah.
- Burhan Bungin. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin Salam. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Bumi Akasara
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Hermawan. 2007. *Ngerumpi Sex Yuk*. Solo : Smart Media.
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFEE
- Elizabeth Hurlock. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Erlangga.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hikmat Budiman. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi Subandi Ibrahim. 1997. *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

- I Nyoman Sukma Arida, dkk. 2005. *Seks dan Kehamilan Pranikah* . Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* . Bandung: Mandar Maju.
- Lexy. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja.]
- Marzuki Umur Sa'abah. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* . Jogjakarta : UII Press.
- Moh. Nasir. 1988. *Metode Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks F.J, dkk. 1991. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiamnya* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muladi Wibowo. 2004. *Remaja dan Pendidik Sebaya* . Surakarta: UNIBA PRES.
- Prakash Kothari. 2001. *Common Sexual Problems and Solution (Seksualitas Permasalahan dan Solusinya)* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamsidar. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks* . Jakarta: Rajawali. 2004. *Psikologi Remaja* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 1995 . *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga* . Jakarta : PT Indeks.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Surakarta: Sebelas 5 Maret University Press

Syamsul. Yusuf. L.N. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remja Rosdakarya.

Setiawati. Devi, 2010. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

The Canadian Journal of Human Sexuality, Vol. 11 (1) Spring 2002)-  
( [www.org/pdf/weaver.pdf](http://www.org/pdf/weaver.pdf) -diakses tanggal 6 November 2009  
sieccan jam 11.43 WIB).

<http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigma-pendidikan-seks-sebagai-pesan-moral/>diakses tanggal 2 November 2009 jam 09.59 WIB.

[http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my\\_child/Sex\\_and\\_Relationship\\_Education\\_Guidance/](http://eduwight.iow.gov.uk/parent/my_child/Sex_and_Relationship_Education_Guidance/) tanggal 6 November 2009 16.05 WIB. Diakses

<http://kesehatan.com/read/xml/2008/03/10/17342624/kompas.pendidikan.seks.untuk.anak.segera.berikan>. diakses tanggal 4 november 2009 jam 17.08 WIB.

<https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>

<http://www.gender-and-sexuality-arena.com/journals/Sex-Education-1468-1811>  
diakses tanggal 3 November 2009 jam 15.45 WIB.

[peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162](http://peperonity.com/go/sites/mview/shinonesex/17331162) diakses tanggal 4 com  
November 2009 jam 13.23 WIB.

[pajak98.wordpress.com/.../pentingnya-pendidikan-seks-bagi-keluarga-remaja-dan-anak/](http://pajak98.wordpress.com/.../pentingnya-pendidikan-seks-bagi-keluarga-remaja-dan-anak/) - 6 November 2009 15.33 WIB.

<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2  
November 2009 jam 15.02 WIB.

<http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401803820.html> diakses tanggal 2  
November 2009 jam 14.11 WIB.

<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2  
November 2009 jam 15.02 WIB.

<http://hizbut-tahrir.or.id/2012/02/04/cara-islam-melibas-seks-bebas/>

## **BIODATA**

Nama : **AHMAD SHOFIAN**  
Tempat Tgl. Lahir : Palembang, 13 Juni 1971  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Ali Gatmir 72 Rt.001 Rw.01 13 Ilir Palembang  
Anak Ke : 1 dari : 3 saudara

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : PERTIWI I Jambi, 1984  
SMP : Dharma Bhakti 2 Jambi, 1987  
SMA : SMA N 5 Jambi, 1990  
Perguruan Tinggi : Lembaga Bahasa Asing LIA, Programmer Komputer, 1993  
Univ. Binadarma, Manajemen Informatika, 2001  
Univ. Muhammadiyah Palembang, PAI, 2015

### **RIWAYAT PEKERJAAN**

- Guru Honorer dan staf Pondok Pesantren AR-RIYADH Palembang tahun 1996-1999
- Guru Pondok Pesantren Jam'Iyatul Khairiyah Palembang, 2000-2006
- Guru YPI. AN-NISAA', 2008- sekarang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

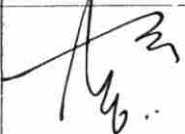


- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

ral A. Yani/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Ahmad Sofrian.  
 NIM : 62.2011121P  
 Jurusan/Program Studi : P.A.I. / Tarbiyah  
 Pembimbing I, II : 1. Yusron Masduki, SAg. M.Pd.I  
 2. Purmansyah Ariadi, SAg. M.Hum

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
1	Sabtu, 6/12/2014	Penyerahan Proposal. - Perubahan judul - Perubahan jarak kutipan, subspes. - Perubahan bentuk huruf istilah asing. - Pengeditan ketikan - Penjelasan kata yang dingkat atau singkatan. - Penaturan paragraf. - Penambahan kutipan		
2	Senin- 24/12/2014	Bab I - Penambahan ayat Alkur'an. - Penambahan yang foot note.		
		Acc bab I, lanjut bab II		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT


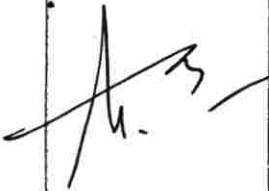
- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

ral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Ahmad Shofian  
 NIM : 62.2011121P  
 Jurusan/Program Studi : PAI / Tarbiyah  
 Pembimbing I, II : 1. Yusron Marzuki, SAg. Mpd.I  
2. Purmaniyah Attadi, SAg. M.Hum

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
3	19/1/15 senin.	Bab II - Pembahasan jarak kutipan. - Editing - Pelengkapan kutipan - nama pengarang - judul buku - cetakan. buku. - jumlah kata - penerbit. - Tahun penerbitan.  - Pendapat penerbit. - Penambahan ayat Alquran.		
4	Selasa 10/2/15	Ace bab III lanjut ke bab III - mendownload point B keakhir. - merapikan footnote. - menambahkan sumber referensi. - menambahkan pendapat pustaka. - Mengetik huruf Al-Quran menjadi 'al-Quran'		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT


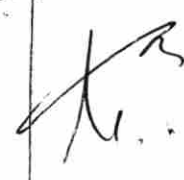
- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

eral A. Yani/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Ahmad Shufian  
 NIM : 62 2011 21 P  
 Jurusan/Program Studi : PAI / Tarbiyah  
 Pembimbing I, II : 1. Yusran Marduci, SAg. MPd.I  
2. Purmansyah Arradi, SAg. M.Hum.

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
5	Selasa 13/2/15	- menambahkan EOLW permasalah menurut Alkuran. Ace Bab III ke 14 ke Bab IV		
6	19/2/15	- Perkecambahan Point kesimpulan - Dibeberkkan Paragraf - pengeditan daftar pustaka. Ace Bab IV, duplikat dugun		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

ral A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Ahmad Shoffan  
 NIM : 62. 2011 121 P.  
 Jurusan/Program Studi : PAI / Tarbiyah  
 Pembimbing I, II : 1. Yusron Masduki, Mpd.  
 2. Purmansyah Arsyad, M.Pd.

No	Hari/ Tanggal	Masalah	Paraf	Keterangan
1.	27/3-2015	Membaca proposal utas di bent bab I.		
	27/3-2015	Membaca bab II + III		
	27/3-2015	Membaca penutup dan bab IV. Minta agar segera di ajukan ke sidang (mursyid).		



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

### PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

### STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/Ak-XV/S1/XII/2012
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/I/2013
- No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S1/2013

I. Jenderal A. Yani/TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
Nomor : 253 /Kpts/FAI UMP/XI/2014

Tentang

### PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- Memperhatikan : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **AHMAD SHOFIAN**, tanggal 10 November 2014 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- Menimbang : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
- b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 19 Th. 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
3. Kpts. Menteri Agama RI No. 45 Th. 1996 tentang Pendirian Fakultas Agama Islam Um Palembang;
4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi;
- No. 029/BAN-PT/AK-XI/S1/2008, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ahwal Syakhshiyah;
- No. 045/BAN-PT/AK-XV/S1/XII/2012, tentang Hasil Akreditasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam;
- No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam;
- No. 003/SK/BAN-PT/AK-XV/S1/2013, tentang Hasil Akreditasi Prodi Ekonomi Islam;
5. SK. PP. Muhammadiyah No. 19/SK-PP/III.B/4. a/1999, tentang Qaidah PTM;
6. SK. PP. Muhammadiyah No. 132/KEP/I.0/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UM Palembang;
7. SK. PP. Muhammadiyah No. 186/KEP/I.3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UM Palembang;

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Menunjuk Saudara-saudara
- Pertama : I **YUSRON MASDUKI, S.Ag., M.Pd.I**  
II **PURMANSYAH ARIADI, S.Ag., M.Hum**  
Berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa
- Nama : **AHMAD SHOFIAN**  
NIM : 622011121P  
Prog Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA (STUDI AL-QUR'AN DAN AL-HADITS)**
- Kedua : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **18 Juni 2015** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

### Tembusan :

- 1. Bapak BPH UMP
- 2. Bapak Rektor UMP
- 3. Yang bersangkutan
- 4. Arsif

Dikeluarkan di : Palembang  
Pada Tanggal : 18 November 2014



Dekan,  
**Dr. Abu Hanifah, M.Hum**  
NIM: 618325



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI :

- Komunikasi dan Pengajaran Islam
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASISK. BAN. PT

- No. 045/BAN-PT/DAK/XX/S-1/2012
- No. 003/SK/IGYN-PT/ AK/XX/S-1/2013
- No. 029/BAN-PT/AF-NEST/2008
- No. 003/SK/BAN-PT/ AK-XX/S-1/2013

Jalan A. Yani TL. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

**MAHASISWA FAI UMP**

telah berkonsultasi dengan kami

Nama : **AHMAD SHOFIAN**

Nim : 62 2011 121 P

Munaqosyah Tgl. : 06 April 2015

Judul skripsi : **PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA**

**PERSPEKTIF AL QUR'AN**

Setelah memperhatikan dengan seksama seperti tersebut diatas benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran atau petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 13 April 2015

Penguji/penilai

**Mustofa, S.Ag., M.Pd.I**



UNIVERSITAS MU HAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

PROGRAM STUDI:

- Komunikasi dan Pengembangan Ummat
- Pendidikan Agama Islam
- Ahwal Syakhshiyah
- Ekonomi Islam

STATUS TERAKREDITASI SK. BAN. PT

- No. 048/BAN-PT/AK-XV-S/11/2012
- No. 008/SK. BAN-PT. AK-XV-S/1/2013
- No. 029/BAN-PT. AK-XI-S/1/2008
- No. 003/SK/BAN-PT. AK-XV-S/1/2013

Alamat: A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386 Fax. (0711) 513078

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

**MAHASISWA FAI UMP**

telah berkonsultasi dengan kami

Nama : **AHMAD SHOFIAN**

Nim : 62 2011 121 P

Munaqosyah Tgl. : 06 April 2015

Judul skripsi : **PENDIDIKAN SEKS TERHADAP REMAJA**

**PERSPEKTIF AL QUR'AN**

telah memperhatikan dengan seksama seperti tersebut diatas benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran atau petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 13 April 2015

Penguji / penilai

**Yuniar Handayani, S.H., M.H.**